

**NILAI-NILAI HUMANISME MENURUT KAHLIL
GIBRAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi tugas dan melengkapi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Ilmu Tarbiyah



Oleh:

ISMIYATI

NIM 3101203

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

PENGESAHAN

Nama : Ismiyati
NIM : 3101203
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Humanisme menurut Kahlil Gibran dalam
perspektif Pendidikan Islam

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Walisongo Semarang dan telah dinyatakan lulus pada tanggal:

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1
(S1) tahun Akademik 2007/2008

	Semarang
Ketua Sidang	Sekretaris Sidang

Penguji I	Penguji II
-----------	------------

Pembimbing

MOTTO

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Kemudian Kami jadikan kamu sekalian khalifah-khalifah di bumi sesudah mereka yang lalu, agar dapat Kami saksikan kamu sekalian bekerja". (QS. Yunus 10: 14)¹

"Kemanusiaan adalah ruh Tuhan di atas bumi, dan dia yang maha tinggi telah mengkhutbahkan cinta dan etikat baik²".

¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balai Pustaka , 1989), hlm. 307

² Kahlil Gibran, *SMS Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran*, Terj. Amel, (Yogyakarta: Cupid, 2005), hlm. 84.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang telah mencurahkan segala kasih dan sayangnya, memberi dorongan moril dan materiil (tiada baktiku yang dapat digantikan pengorbananmu untukku).
2. Keluarga besar (Utiex, Qosim, Rifai, Nanik, Aan, Lek Owob) yang telah mengisi hari-hariku, suka dan dukaku yang telah , menyalakan "Bara Api" untuk keberhasilan studiku.
3. Suamiku tercinta (M. Akrob) yang dengan sabar menuntun aku ke jalan kebenaran, yang telah menunjukkan aku betapa besar keagungan Allah dan betapa rencana-Nya yang terendah.
4. Teman-teman tersayang, Ii, Ni', Vies, Sofie, Hid, Tut, La , yang telah memberikan spirit bagi penulis dan semoga Allah akan selalu meneguhkan hati kita, mengokohkan langkah kaki untuk tetap istiqomah berjuang di jalan-Nya, dan langkah tertata dengan ilmu dan iman semoga dapat kita wujudkan. Tak lupa thank's to crew Cendekia Comp yang selalu meluangkan waktu untuk selesainya karya ilmiah ini.

TABEL TRANSLITERASI

A. KOSONAN

HURUF ARAB	HURUF LATIN
ا	Tidak berlambang
ب	B
ت	T
ث	S'
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Z'
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	S.
ض	D.

HURUF ARAB	HURUF LATIN
ط	T
ظ	Z.
ع	.
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
هـ	H
ء	.
ي	Y
ة	H

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya adalah Ta Marbūtah dikuti oleh kata al, serta bacaan keduanya kata itu terpisah maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:

رُوضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl atau raudatul atfāl.

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madīnah al-Munawwarah, atau al-Madīnatul Munawwarah.

طَلْحَةُ : t.alhah.

E. SYADDAH (TASDĪD).

Syadah/tasydid ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā نَزَلَ : nazzala.

نُعَم : nu"ima الْبِرُّ : al-birru.

F. KATA SANDANG.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransleterasikan dengan huruf yang mengikuti dan dihubungkan dengan sambung/hubung.

Contoh:

السَّيِّدَةُ : as-sayyidatu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf Qomariyah ditransleterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقَلَمُ : al-qalamu الْبَدِيعُ : al-badiu.

G. HAMZAH.

1. Bila Hamzah terletak di awal kata maka ia tidak disambungkan dan ia seperti alif. Contoh:

أُمِرْتُ : umirtu أَكَلَ : akala

2. Bila ditengah dan di akhir ditransleterasikan dengan apostrof, contoh:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna. شَيْئٌ : sya'un.

H. HURUF KAPITAL.

Huruf kapital dimulai pada awal nama diri, bukan pada kata sangdangnya.

Contoh:

الْقُرْآنُ : al-Qur'ān الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnatul Munawwarah.

Sumber: buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2004.

ABSTRAK

Ismiyati (NIM: 30101203) Nilai-nilai humanisme menurut Kahlil Gibran dalam perspektif pendidikan Islam. Skripsi, Semarang, fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Kahlil Gibran, (2) Bagaimana pendidikan Islam memandang nilai humanisme Kahlil Gibran.

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran meliputi: 1) Nilai keadilan, yang terdapat dalam buku Jiwa-jiwa Pemberontak, *The Forerunner*, yang mana keadilan harus ditegakkan dan diciptakan oleh setiap manusia baik penjahat maupun manusia yang saleh. Keadilan adalah tanggungjawab bersama bagi seluruh umat manusia. 2) Nilai kebebasan, terdapat dalam bukunya Sang Pralambang, Cinta Keindahan dan kesunyian, yang mana kebebasan abadi adalah kebebasan yang dibarengi dengan kesadaran, jika seseorang sadar akan apa yang dia lakukan, niscaya yang tercipta hanyalah kearifan, kebaikan dan kebijakan. 3) Nilai aktualisasi diri, terdapat dalam bukunya Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran, Sayap-sayap pemikiran Kahlil Gibran, bahwa potensi yang ada dalam diri manusia harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan tidak hanya mencetak anak didik sesuai pendidikannya tetapi mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, yang pada saatnya nanti mampu memberi pencerahan bagi diri sendiri ataupun orang lain. 4) Nilai kemandirian, terdapat dalam Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran. Hidup tanpa kemandirian adalah mati, karena kemandirian adalah seni kreativitas dalam semua aspek kehidupan.

Pendidikan Islam pun telah meng-cover semua nilai-nilai Humanisme tersebut, yaitu: tanggungjawab, kemandirian, kebebasan, kreativitas, aktualisasi diri, Kasih sayang, Keadilan, Musyawarah.

Pendidikan Islam dalam memandang nilai-nilai humanisme yang ditawarkan Kahlil Gibran pada hakekatnya ada kesesuaian dengan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam, namun jika dikaitkan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, maka nilai-nilai humanisme yang ditawarkan Kahlil Gibran kurang relevan, karena tidak ada keterkaitan dengan dimensi *Transandental*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, *Rab* semesta alam yang maha *Rahman* dan Maha *Rahim*. *Alhamdulillah Rabbil' alamin*, penulis ucapkan karena atas karunia dan Rahmat Allah skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kehadirat Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa *istiqomah* di jalan-Nya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan yang melelahkan dalam penyelesaian skripsi ini, akan lebih berarti dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A, Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
3. Ahmad Muthohar, M.Ag, Kajur PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan sekaligus dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Nasiruddin M. Ag, selaku Sekjur PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
5. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta membantu kelancaran selama kuliah,
6. Ayahanda Tugiman, Ibunda Semiyatun dan suami tercinta M. Akrob serta adik-adikku tersayang yang telah memberikan dukungan moral dan material terhadap keberhasilan studi penulis.

7. Sahabat-sahabatku Iie, la2, tutie, vies, sofie, chusnul, crue PPRT, Cendekia comp, yang telah memberikan support kepada penulis.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan mental spiritual kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis memohon pertolongan, kesempurnaan hanyalah milik-Nya dan kesalahan dibuat oleh penulis.

Semarang, 31 Januari 2007

Penulis

Ismiyati
NIM.3101203

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Pokok Permasalahan	5
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	6
E. Metode Penulisan Skripsi	6
F. Tinjauan Pustaka	8
BAB II :KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DAN HUMANISME	
A. Pendidikan Islam	11
1. Pengertian dan Dasar Pendidikan Islam	11
a. Pengertian Pendidikan Islam	11
b. Dasar Pendidikan Islam	12
2. Unsur pembelajaran dalam Pendidikan Islam	14
a. Tujuan pendidikan Islam.....	14
b. Pendidik	19
c. Peserta didik.....	20
d. Pemetaan ilmu.....	21
e. Alat atau sarana.....	21

B.	Humanisme dalam Pendidikan Islam	28
1.	Kemandirian	29
2.	Kreativitas	31
3.	Kebebasan	33
4.	Tanggungjawab	35
5.	Aktualisasi Diri	36
6.	Kasih Sayang	37
7.	Keadilan	38
8.	Musyawarah	39
BAB III	: NILAI-NILAI HUMANISME KAHLIL GIBRAN	
A.	Sekilas Kahlil Gibran	41
1.	Biografi Kahlil Gibran	41
2.	Sosio Historis	44
3.	Karya-Karya Kahlil Gibran	46
B.	Pengertian dan dasar humanisme Kahlil Gibran.....	49
C.	Nilai-nilai Humanisme Kahlil Gibran	50
1.	Keadilan	52
2.	Kebebasan	53
3.	Aktualisasi Diri	55
4.	Kemandirian	56
BAB IV	: ANALISIS NILAI-NILAI HUMANISME KAHLIL GIBRAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A.	Tujuan	58
B.	Pendidik	60
C.	Peserta didik.....	64
D.	Alat atau sarana	66
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	76
B.	Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kahlil Gibran seorang filosof Timur Tengah dalam sajaknya mengungkapkan "Apakah akan datang suatu hari ketika guru manusia adalah alam, kemanusiaan adalah bukunya dan kehidupan adalah sekolahnya".¹⁰

Gibran mengidealkan bahwa suatu pendidikan itu bukan hanya formalitas belaka, yang hanya menciptakan anak didik pintar dalam akademiknya saja, tetapi bagaimana anak didik tersebut mampu memanfaatkan pendidikannya bagi dirinya sendiri dan dapat memberikan pencerahan pada orang lain.

Hal ini senada dengan pendidikan Islam yang berwawasan semesta, berwawasan pendidikan kehidupan yang utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang tuhan, manusia dan alam sekitar secara integratif. Wawasan tentang ke-Tuhanan (tauhid) akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, demokratis¹¹, yang didalamnya tidak hanya terbatas kepada "Pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi formalitas agama yang di ibaratkan "Bingkai" atau "Kerangka" bagi bangunan keagamaan. Tetapi bingkai atau formalitas bukan tujuan dalam dirinya sendiri, akan tetapi meningkatkan *taqorrub* kepada Allah dan menyucikan diri seorang hamba yang berimplikasi kepada kepedulian sosial dan kemanusiaan, menjadi pribadi muslim, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan sesama manusia dan alam sekitar dengan baik, positif dan konstruktif.¹² Dalam istilah Abraham Maslow aktualisasi diri adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam atau dalam

¹⁰ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian*, terj Dewi Candraningrum, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm. 232

¹¹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), hlm. 34.

¹² Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 162

bahasa lain. "menjadi manusiawi secara penuh".¹³ Dalam Islam menjadi manusiawi secara penuh dapat diartikan manusia yang bisa menempatkan diri sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* dimuka bumi, yang mendapat tugas pendidikan yang mampu berperan secara *proposif*, kontekstual dan komprehensif, sehingga akan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang responsif terhadap perkembangan iptek namun tidak menafikan aspek normatif yang begitu jelas peranannya dalam menciptakan suatu kehidupan sosial yang humanis.

Berawal dari anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi akal yang luar biasa sehingga mampu menguasai seluruh alam dan bebas berbuat apa saja, humanisme malah menjerumuskan manusia modern ke dalam jurang kegersangan nilai-nilai spiritual, dan teraliniasi dari dirinya sendiri, disisi lain dengan *term* kebebasan berfikir ini memungkinkan manusia untuk menghasilkan karya tertinggi khususnya dalam pemanfaatan alam.

Istilah humanisme dikenal sejak pertengahan abad 16 yang ditandai dengan aliran *renaissance* atau humanisme, aliran humanisme dapat kita pahami dari dua sisi, yang pertama humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan, sedang yang kedua mengartikan humanisme sebagai falsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia mencapai posisi yang sangat penting dan central. Aliran ini sangat menghargai kemampuan, kedaulatan, keluhuran dan kecerdikan manusia. Aliran ini berkembang pesat diseluruh bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Pandangannya yang naturalistic bahwa manusia secara natural adalah makhluk alamiah (fisis) yang dikaruniai panca indera sehingga mampu mengadakan observasi empiris dan makhluk rohani yang mempunyai akal budi sehingga sanggup melakukan perhitungan matematis dengan demikian manusia adalah sentral dan realitas, segala sesuatu yang terdapat dalam realitas harus dikembalikan lagi pada manusia.¹⁴

Dalam Islam konsep ini dipandang secara komprehensif dalam upaya menyerap seluruh dimensi ilmu dan wawasan spiritualnya. Akal merupakan bagian integral dari berbagai dimensi manusia, artinya kebebasan akal di dudukan secara proporsional, meskipun kebebasan adalah *term* pokok dari humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukan kebebasan absolut

¹³ Abraham Maslow, *Psikologi Humanistik*, terj. A. Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 51

¹⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami manusia melalui filsafat manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 25

melainkan kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan dalam batas-batas alam, sejarah, masyarakat.¹⁵

Senada dengan Islam Gibran dalam sajaknya mengungkapkan "Hidup tanpa kebebasan seperti tubuh tanpa jiwa, dan kebebasan tanpa pikiran seperti jiwa yang tersesat".¹⁶ Jadi bukanlah kebebasan yang absolut semata tetapi kebebasan yang ada batasnya sejak muda Gibran telah mengangankan alam semesta sebagai suatu yang sempurna dan bebas dari kejahatan. Sebuah dunia pencerahan tanpa kebodohan, sebuah dunia besar yang menolak takhayul, sebuah dunia maju yang menolak korupsi, keadilan dan kearifan bersemayam berdampingan di surga, persatuan dan kebajikan akan dikuatkan diantara manusia.¹⁷ Tidak hanya kebebasan dalam hidup, Gibran menginginkan kebebasan pula dalam pendidikan. Dalam sebuah sajaknya dia mengungkapkan "Guru-guruku, ahli filsafat, ahli logika, ahli musik, mereka pun menentukan, masing-masing menginginkan agar aku menjadi citra wajahnya dalam cermin. Karena itulah aku datang ketempat ini, ku kira aku akan lebih waras di sini, setidaknya aku dapat menjadi diriku sendiri".¹⁸ Dalam hal ini Gibran menginginkan sebuah pendidikan yang menjadikan anak didik tersebut dapat mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri mereka sendiri bukan menciptakan anak didik menjadi pribadi yang sama dengan pendidiknya.

Dari deskripsi diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian, perlu diterangkan terlebih dahulu beberapa istilah tersebut, antara lain:

¹⁵ *Ibid*, hlm. 27

¹⁶ Kahlil Gibran, *SMS Cinta dan Kehidupan*, terj. Amel, (Yogyakarta: Cupid, 2005), hlm. 58

¹⁷ Kahlil Gibran, *DewiKhayalan*, terj. Heppy el Rais, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. Vi.

¹⁸ Kahlil Gibran, *The Wanderer*, terj Fauzi Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002), hlm. 62

1. Nilai Humanisme

- a. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dengan pemaknaan manusia sendiri.¹⁹

Nilai adalah sesuatu yang ada dalam kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu merupakan esensi-esensi yang terkandung dalam suatu barang atau perbuatan.²⁰

- b. Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.²¹

Humanisme adalah sikap *principal* terurai yang menempatkan manusia di pusat perhatian dan sebagai titik tolak penilaian tentang kehidupan masyarakat yang baik, tuntutan intinya adalah: Manusia harus dihormati dalam martabatnya.²²

Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip, sikap adil dan beradap, dan sebagai kesediaan untuk solider senasib sepenanggungan tanpa perbedaan.²³

Humanisme adalah faham kemanusiaan yang menitik beratkan pada penghargaan terhadap martabat manusia yang berprinsipkan keadilan, toleransi, senasib sepenanggungan tanpa perbedaan

Jadi nilai humanisme adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang melahirkan sikap saling menghormati, toleransi, keadilan, musyawarah, kasih sayang, cinta kasih antara sesama manusia.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

²⁰ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), cet. 7, hlm. 345.

²¹ Tim Penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 412

²² Said Tuhuleley dkk (eds), *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 7.

²³ Ahmad Sya'bani S, *Memahami Agama Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 60.

2. Perspektif

Adalah sudut pandang atau pandangan²⁴, suatu frame yang digunakan penulis untuk memandang bagaimana nilai-nilai humanisme Gibran dalam pandangan pendidikan Islam.

3. Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarahkan para peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga mempunyai mentalitas manusiawi, bebas dari pemasungan daya kreativitas maupun pemaksaan dan penindasan.²⁵

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup.²⁶

Pendidikan Islam yang dibahas disini adalah segala usaha dalam rangka pengembangan potensi individu dalam dimensi keTuhanan dan kemanusiaan dengan pengembangan mental, intelektual maupun moral manusia sesuai dengan ajaran Islam demi kemaslahatan serta menjaga diri dari kerusakan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi fitrah manusia secara seimbang antara jasmani dan rohani untuk terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang dapat memanfaatkan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*.

C. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang diatas, muncul suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Kahlil Gibran?

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi iii, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 760.

²⁵ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2002), hlm. 135.

²⁶ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 57.

2. Bagaimana pendidikan Islam memandang nilai humanisme dalam pemikiran Gibran?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Mengetahui dan memahami nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Gibran.
2. Membuka wacana baru terhadap pemahaman keagamaan yang selama ini terlalu bersemangat memahami agama hanya dari segi teologis, ritual, dan kajian fiqihnya saja, namun dimensi humanismenya terabaikan.
3. Membentuk kepribadian seorang akademisi yang tidak hanya pintar dari segi akademiknya saja tetapi bagaimana *output* pendidikan itu mampu memberi manfaat pada diri sendiri maupun orang lain.

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami pemikiran Gibran, yang mengandung pesan-pesan humanistic.

2. Sumber Penelitian

Adapun penelitian ini diambil dari beberapa sumber, baik yang berupa sumber primer maupun sekunder.²⁷ Sumber primernya yakni: Buku-buku karya Khalil Gibran, adapun sumber sekundernya adalah buku karya Gibran lainnya, Anand Krisnand, John Wilbrige dan Adel Besgara, Joseph Peter Ghougosian.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah historis, yaitu pengambilan fakta yang bertolak pada prinsip pemaknaan perkembangan kaitannya dengan waktu.²⁸

4. Analisis Data

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 17

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 209.

a. Analisis Isi (*content analysis*)

Teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang *reliable* dan valid dari data pada konteksnya, kemudian dicari bentuk dan struktur pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan tersebut²⁹

Metode ini menampilkan tiga syarat yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.³⁰ Dalam Penelitian ini analisa dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Gibran.

b. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha menyelami isi buku dengan seketat mungkin agar mampu mengungkap arti makna uraian yang disajikan.³¹ Dengan demikian, analisa ini berguna bagi penulis dalam mencari nilai-nilai humanisme secara implisit yang terdapat dalam pemikiran Gibran sesuai dengan konteks sekarang.

c. Deskriptif

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, metode deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.³²

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian data tersebut, kemudian dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.³³

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 279.

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomonologi dan Realisme Metafisik*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 49.

³¹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 69.

³² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

³³ Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 6.

F. Tinjauan Pustaka

Kahlil Gibran adalah seorang pelukis, novelis, penyair, filosof dari Timur Tengah yang telah memberikan kontribusi pemikirannya dan mampu mempengaruhi kebudayaan Amerika pada tahun 1960-an. Sekalipun telah ada yang meneliti dan membahas Kahlil Gibran, namun karya tersebut belum ada yang membahas secara spesifik sebagaimana yang diangkat penulis. Adapun skripsi yang telah membahas Kahlil Gibran adalah Sofyan Aziz yang berjudul *Study Analisis tentang konsep Pendidikan Etika Kahlil Gibran (Relevansinya dengan pendidikan etika Islam)*. Karya tersebut memfokuskan pada novel Kahlil Gibran yang berjudul *The Prophet*, yang didalamnya terdapat ajaran etika. Diantaranya makan, minum, memberi, pernikahan, bagaimana bergaul dalam masyarakat yang dikaitkan dengan etika Islam yang juga membahas hal-hal diatas.

Adapun buku-buku yang membahas Kahlil Gibran adalah John Walbrigde, Adel Beshara dalam bukunya *Hidup dan Karya Gibran*, Anand Krisnand dalam bukunya yang berjudul *Bersama Kahlil Gibran menyelami ABC kehidupan*, Joseph Peter Ghougossian *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*. Anand Krisnand yang menyoroti kehidupan Gibran yang anti kemapanan, tidak mau terbelenggu oleh aturan buatan manusia, yang baginya aturan tersebut dibuat untuk kepentingan para penguasa. Hal ini dibuktikan di depan rumahnya tertulis "*Leave Your Tradition outside, before Your Come in*", tinggalkan tradisi-tradisimu diluar sebelum mengunjungiku.

Dalam bukunya John Walbrigde, Adel Beshara, *Hidup dan Karya Gibran*. John membagi bukunya ke dalam empat pokok sub bab yaitu Estetika dan semesta moral Gibran, suara Gibran kepada bangsaku, Gibran dan ide nasional, kutipan dari *love letters*. Estetika dan semesta moral Gibran berisi tentang kritik intelektual barat, dimana karya-karya Kahlil Gibran kurang begitu bagus dikarenakan kurangnya humor dalam tulisannya ataupun lukisannya. Segala sesuatu yang dia katakan, dikatakan dalam keseriusan yang dingin. Tentang pandangan moralnya Kahlil Gibran membagi menjadi tiga bagian yaitu kota dan desa, Gibran cenderung mempersetankan kota dengan berbagai keadaannya semisal adanya perbudakan. Masyarakat tatanan hukum

dan cinta, dimana hukum yang berlaku di masyarakat cenderung mengikuti hukum para penguasa dan mengesampingkan hukum alam. Dan kekuatan cinta akan menimbulkan kedamaian kearifan dan kebijaksanaan. Berhala dan monotheime.

Suara Gibran kepada bangsaku berisi tentang kronologis kehidupan Gibran sejak lahir sampai meninggal.

Gibran dan ide nasional berisi tentang perjuangan Gibran dalam membela negaranya, yaitu Suriah yang waktu itu termasuk wilayah Turki, Syiria. Kutipan dari *Love Letters* yang berisi surat-surat cinta Kahlil Gibran kepada Mery Haskell, sahabatnya yang juga merupakan “Bola Api” bagi kehidupan dan karirnya.

Dalam bukunya Joseph Peter Ghougossian, sayap-sayap pemikiran Kahlil Gibran. Disini dijelaskan tentang kronologis kehidupan Gibran, beberapa orang yang mempengaruhi pemikirannya. Friedirich Nietzsche yang telah dia kenal sejak berusia 13 tahun, Nietzsche ini memberikan pengaruh yang cukup besar. Hal ini dibuktikan dalam *The Madman, the forerunnernya* menggunakan gaya bahasa yang sama dengan *thus spoke of zarathursta-nya Nietzsche*. William Blake yang juga menyuntikkan pengaruh yang besar terhadap Gibran, khususnya dalam pemikirannya tentang agama, oleh August Roddin, Gibran dijuluki William Blake Abad XX. Bibel dan Budhisme pun memberikan kontribusi padanya, dibuktikan dengan adanya filsafat reinkarnasi, dalam sketsanya “among the ruins” dimana hantu dua pecinta kuno bertemu diantara reruntuhan kuil Heliopolis di Lebanon dan memperbarui jaringan cinta mereka.

Filsafat Gibran tentang hukum dan masyarakat, dimana Gibran sangat kasihan terhadap negaranya yang dijajah oleh pemerintahan Turki Usman. Dan dia berusaha keras dalam proses pembebasan terhadap negaranya melalui lembaga-lembaga dan melalui karya sastranya. Mengenai eksistensi manusia Gibran menyatakan bahwa cinta adalah esensi eksistensi. Dan terakhir pandangan Gibran terhadap agama, Gibran mengkritisi lembaga agama yang dianggap menyalahi aturan agama itu sendiri.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DAN HUMANISME

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Dasar Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya.

Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan secara umum menunjuk pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Dari ketiga sistem itu mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun nonformal.¹

Selain itu, keterkaitan antara satu dengan yang lainnya nampak jelas, yaitu memelihara, mendidik serta memberikan pelajaran kepada peserta didik. Titik tekannya saja yang berbeda. *Ta'lim* titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan dengan segala aspeknya secara benar. *Tarbiyah* titik tekannya pada bimbingan anak menuju kematangan kepribadian, sedangkan *Ta'dib* titik tekannya pada penguasaan ilmu yang benar sehingga menghasilkan perilaku yang benar.²

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai horizon pemikiran pendidikan Islam di berbagai literatur.

¹ Azyumardi Azra, M.A, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5

² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 40-55.

Al jamili, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.³

N. Driyarkara, pendidikan Islam adalah proses membawa dan mengarahkan para peserta didik kearah pendewasaan diri hingga punya mentalitas sangat manusiawi, bebas dari pemasungan daya kreativitas maupun pemaksaan dan penindasan.⁴

Dengan demikian pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses "Humanisasi" (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.⁵

Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia insan *kamil*, manusia paripurna. Manusia yang berdimensi *immanence* (horizontal), dan berdimensi *transendesi* (vertikal).⁶

Dengan demikian pendidikan Islam adalah segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia demi terwujudnya insan *kamil*, oleh karena itu dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah proses penumbuhan, pembinaan, dan peningkatan potensi manusia bukan pemaksaan, pemasungan maupun penindasan.

b. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian sangat penting dari kehidupan, sehingga dasar pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Karena yang kita bicarakan adalah pendidikan Islam, jadi pandangan yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah

³ Sayudi, *Pendidikan dalam Perspektif l-quran Integrasi Epistemology Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikroj, 2005), hlm. 55

⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Ploralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Postaka, 2005), hlm. 135.

⁵ Chabib Thoha, dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN WS, 1996), hlm. 21

⁶ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Citra dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 31.

pandangan hidup Islami, pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya adalah merupakan nilai-nilai yang bersifat *transcendent*, universal dan eternal.

Sumber-sumber nilai dalam Islam adalah Al-quran dan As-sunnah dimana keduanya adalah merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam. Namun karena banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber tersebut, maka penulis akan menyajikan beberapa diantaranya yang dipandang fundamental dan dapat menerangkan berbagai nilai yang lain. Nilai-nilai tersebut adalah: Tauhid, kemanusiaan, kesatuan, keseimbangan umat dan *Rahmatallil'alamin*.⁷

Tauhid merupakan nilai yang paling esensial dan pokok dari seluruh gerak hidup setiap muslim, dari disinilah seluruh kegiatan asas belajar muslim berpijak tiada Tuhan selain Allah, hanya Allah-lah pencipta alam semesta, seluruh manusia, bahkan seluruh makhluk yang ada, berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah.⁸ Dalam potensi ini individu dan kelompoknya terangkat dan tidak bisa diganggu gugat, penjajahan, imperialisme, penindasan atau kesewenangan penguasa atas penderitaan rakyat tidak memperoleh tempat.

Kemanusiaan, keseimbangan umat, sudah menjadi hukum alam ciptaan Allah bahwa segala sesuatu diciptakan secara tepat, Allah menciptakan alam dan isinya secara seimbang sesuai takaran, ketidakseimbangan menyebabkan kerusakan, prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal, keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat, keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan kepentingan individu dan sosial. Al-quran memberi ajaran yang jelas bahwa kesatuan umat manusia adalah satu keharusan dengan tetap bersandar pada kebenaran, kebaikan dan pada Allah.⁹

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

⁸ *Ibid*, hlm. 85.

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Mengupas Format Pendidikan Nondikotonomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 36.

Rahmatall'alamin mengandung maksud bahwa seluruh kehidupan setiap muslim termasuk pendidikan berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam.¹⁰ Hal ini tercantum dalam Q.S Anbiya (21:107)

Sejak awal mula Islam turun adalah untuk menyempurnakan manusia sehingga selamat dari kehancuran, konsep ini memberikan dasar bagi pemikiran tentang nasib manusia seluruh jagad artinya seluruh permasalahan harus dipecahkan bersama-sama sehingga menjadi tanggungjawab kolektif dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah dunia cita yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan.¹¹ Sebuah tujuan pendidikan tidak terlepas dari paradigma yang dipakai, maka tujuan pendidikan yang bernuansa humanis pun juga tidak bisa lepas dari peran manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* yang berujung pada terbentuknya insan *kamil*, manusia paripurna.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah:

a. Pembebasan Daya Kreativitas Akal

Pendidikan Islam dewasa ini masih jauh tertinggal dari pendidikan barat. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan Islam masih bersifat *teacher centered*, dimana guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan siswa hanya pasif menerima. Kuatnya sistem hafalan dalam tradisi keilmuan kita sehingga berimbas kepada matinya "*Curiosity*" rasa ingin tahu yang dapat merangsang timbulnya ide-ide segar, orisinal dan inovatif.¹²

Terkungkungnya daya kreativitas akal inilah yang pada dasarnya penyebab terpuruknya pendidikan Islam. Siswa hanya dijejali dengan pelajaran, bukan kerjasama dengan murid, tapi kerjasama atas murid memaksakan perintah yang harus dituruti oleh murid, memberikan

¹⁰ Achmadi, *op.cit*, hlm. 87.

¹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, tth), hlm. 159.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *op.cit*, hlm. 9.

rumusan-rumusan yang harus diterima oleh murid bukan memberikan perangkat untuk berfikir otentik pada peserta didik.¹³

Tak salah jika Paulo Freire mengkritisi pendidikan semacam ini dengan istilah "Pendidikan gaya bank".¹⁴ Siswa hanya dijadikan "*celengan*" untuk diisi terus menerus. Bertolak dari realitas pendidikan Islam yang syarat dengan keterpurukan, maka pendidikan Islam harus cepat mengganti sistem pendidikan konvensional dengan sistem pendidikan yang bisa menggali, mengembangkan, membimbing dan mengarahkan potensi kreatif manusia bisa terwujud secara maksimal.

Adapun hal-hal yang harus segera dilaksanakan dalam pembebasan daya kreativitas akal adalah:

- 1) Mengganti sistem pembelajaran konvensional yang banyak menggunakan metode hafalan menuju sistem pembelajaran dialog, keaktifan siswa.¹⁵
- 2) Menyediakan lingkungan yang kondusif, memberi atmosfer kebebasan bagi penumbuhan dan pengembangan kemampuan kreatifitas peserta didik.
- 3) Terciptanya guru yang kreatif, yaitu guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing peserta didiknya. Disini guru hanya menjadi mitra kerja, *facilitator* dan juga teman dialog dalam pemecahan masalah.¹⁶

Jika semua unsur diatas terpenuhi tidak dinafikkan tujuan pendidikan Islam pembebasan daya kreativitas akan tercapai yaitu: terciptanya insan-insan yang mampu menciptakan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain, manusia yang kreatif, inovatif, dan penjelajah. Sebagaimana diungkap

¹³ Jurnal Edukasi, *Islam Kiri Pendidikan dan Gerakan Sosial Vol III, 1*, (Juni, 2006), hlm. 130.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 131.

¹⁵ Jurnal Edukasi, *op.cit*, hlm. 132.

¹⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 315.

piaget dalam A. Malik Fadjar; "*The principle goal of education is the create men who are capable of doing new things, not simply of repeating what other generations have done men who creative, inventive, and discoverer*".¹⁷

b. Tercapainya keseimbangan antara kesalihan individual dan sosial

Ahmad Dhani dalam sebuah syair lagunya mengatakan "Jika Surga dan Neraka tak pernah ada, masihkah kau bersujud kepadanya". Dari syair tersebut memberikan gambaran terhadap budaya Indonesia yang lebih menekankan kesalihan individual dari pada kesalihan sosial, dikarenakan termotivasi adanya konsep surga dan neraka.

Kebanyakan muslim meyakini bahwa kesalihan individual yang tertinggi ialah jika manusia bisa mengabdikan sepenuhnya pada Tuhan untuk dan atas nama Tuhan, manusia itu boleh, sah dan bahkan merasa berkewajiban keagamaan meniadakan manusia lain. Mereka menjadikan kedekatan pada Tuhan sebagai tujuan tertinggi keagamaan tanpa kepedulian sesama.¹⁸

Terjebaknya ke dalam budaya diam, patuh, tunduk, tidak mau ambil pusing masalah sosial mau tidak mau akan mengakibatkan masyarakat menjadi statis dengan lingkungan sekitarnya.¹⁹ Hal ini dibuktikan banyaknya tindak korupsi, ketidakadilan dan kriminalitas yang mengindikasikan *amal ma'ruf nahi mungkar* masih dalam tataran lisan.

Bukankah Allah menurunkan Al-a'laq 1-5 yang mengajarkan kepada manusia untuk membaca. Membaca disini tidak sekedar membaca ayat-ayat Al-quran tetapi membaca alam, *sunatullah* yang

¹⁷ *Ibid*, hlm. 320.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 61.

¹⁹ Jurnal Edukasi, *op.cit*, hlm. 86.

telah ditetapkan untuk manusia dan juga fenomena sosial yang ada disekelilingnya.²⁰

Berangkat dari kesalihan individual, kita jadikan titik tolak untuk menuju kesalihan sosial. Dan yang perlu dilakukan merubah budaya diam, statis menjadi budaya kritis, dinamis dan kreatif. Mengamalkan Al-quran sebagai petunjuk jalan guna tercapainya keseimbangan antara kesalihan individual dan sosial.

c. Terbentuknya *Self Realization* atau realisasi diri

Pencapaian realisasi diri ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan proses yang disebut "*Becoming*" yaitu proses menjadi diri manusia dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi ini, diperlukan juga proses "*Development*" yaitu proses perkembangan tahap demi tahap, yang pada akhirnya terbentuk pribadi yang utuh, bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.²¹

Tercapainya realisasi diri, ditandai dengan teraktualisasinya potensi-potensi yang ada pada diri manusia, seperti aktualisasi diri dalam konteks kedekatan dengan Tuhan.

Kuntowijoyo dalam Achmadi mengemukakan indikasi tercapainya realisasi diri yaitu:

- 1) Realitas subjektif: Nilai-nilai normatif dari Al-quran dan hadits yang diyakini oleh muslim, yang berimbas pada pembentukan iman, taqwa, ihsan, dan tawakal dari individu yang bersangkutan.
- 2) Realitas simbolik: Aktualisasi diri dari realitas subjektif dikarenakan iman, taqwa dan ihsan, maka individu dengan akal dan kreatifitasnya akan melahirkan simbol-simbol lahiriyah. Misalnya Haji, puasa, berpakaian muslim.

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *op.cit*, hlm. 162.

²¹ Achmadi, *op.cit*. hlm. 98.

3) Realitas efektif: disinilah realitas subjektif dihadapkan dan diuji hanya orang-orang yang kuat keimanannya yang dapat melewati kesulitan dalam hidup.²²

Jika ketiga realitas tersebut dapat diwujudkan maka terbentuklah individu yang dapat merealisasikan dirinya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* dimuka bumi.

d. Menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah tidak hanya dimaknai pada *ritualistik* kepada Tuhan atau hubungan vertikal saja, namun ibadah juga bermakna hubungan antara sesama manusia yang cakupannya sangat luas di berbagai bidang kehidupan, selama hal itu baik dan bukan larangan-Nya sekaligus diniatkan ibadah kepada Allah.²³

Untuk bertanggungjawab dalam melaksanakan kedua ibadah tersebut manusia dituntut berpengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan dan pengamalannya dalam masyarakat. Bila mana tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadi hamba dan sekaligus khalifah Allah merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya. Manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan cara hidup yang mensejahterakan diri dan masyarakatnya adalah manusia yang di dalam dirinya tidak bersinar iman dan taqwa.²⁴

Dengan demikian pendidikan Islam perlu menanamkan *Ma'rifat* (kesadaran) dalam diri manusia selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan

²² *Ibid*, hlm. 99.

²³ Achmadi, *op.cit*, hlm.

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25.

alam sekitar ciptaan Allah bagi kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada pencipta-Nya.²⁵

Pendidikan yang demikian tidak hanya akan melahirkan anak didik yang mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya, tetapi juga mampu mengoperasikan *dinul* Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengaktualisasikan kekhalfahannya untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan yang timbul dalam masyarakat

B. Humanisme dalam Pendidikan Islam

Humanisme dalam pendidikan Islam berorientasi pada keseimbangan antara fungsi manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah, Habluminallah* dan *Hablumminannas*.²⁶ Allah telah menjadikan manusia dengan mengkaruniainya pembawaan mulia dan bermartabat.²⁷ Penerimaan terhadap ketinggian martabat manusia ini bukan saja konsepsi moral, tetapi juga menarik akibat kewajiban yang didasarkan pada kemerdekaan untuk memilih sikap tunduk serta aktualisasi dalam bentuk usaha dan perbuatan.

Tanggungjawab manusia terletak terhadap Tuhan dan manusia, terhadap Tuhan konsep manusia dikenal sebagai *Abdullah*, yang diwajibkan beribadah kepada penciptanya, dalam arti selalu tunduk dan taat perintahnya guna mengesakan dan mengenalnya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan.²⁸ Sedang tanggungjawab kepada manusia dikenal dengan *Khalifatullah*, hal ini terefleksi dalam Q.S Al-baqoroh (21: 3).

Dengan demikian manusia memiliki tugas *cosmic* untuk menata dan memelihara serta menggunakan alam dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan hidupnya, dan dapat menjaga hubungan antara manusia dengan alam, manusia lain sehingga tercipta toleransi universal.²⁹ Senada dengan hal

²⁵ Arifin, *kapital Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 133.

²⁶ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 32.

²⁷ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 58.

²⁸ *Ibid*, hlm. 59.

²⁹ A. Malik Fadjar, *op.cit*, hlm. 144.

tersebut Paulo Freire juga menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi terhadap pengenalan realitas diri manusia dan diri sendiri.³⁰ Tanpa memahami diri dan lingkungannya mustahil manusia dapat mengemban tugas kekhalifahannya.

Namun implementasi fungsi khalifah tersebut mustahil dapat terealisasi secara sembarangan dan semuanya walaupun sebenarnya sangat mungkin hal itu terjadi. Sebab, disisi lain pun manusia adalah makhluk sosial artinya kemerdekaan seseorang dibatasi oleh kemerdekaan orang lain.³¹

Secara teoritis, humanisme dalam kehidupan manusia sangat berkaitan erat dengan gelombang demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan.³²

Adapun nilai-nilai kemanusiaan meliputi:

- Nilai Individualisme.
- Nilai Sosialisme.
- Keadilan
- Musyawarah

1. Individualisme

Individualisme adalah segala aliran yang menitik beratkan pandangannya atas manusia sebagai pribadi yang otonom.³³ Selama ini banyak persepsi yang salah tentang individualisme yang selalu diartikan *Selfish*, egoisme, mementingkan diri sendiri. Sebenarnya tujuan dari individualisme adalah merealisasikan diri sebagai individu yang mampu hidup mandiri dan bertanggungjawab.³⁴ Dari paham individualisme ini akan melahirkan nilai-nilai humanisme yaitu: Tanggungjawab, kemandirian, kebebasan, kreativitas dan aktualisasi diri.

³⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. v

³¹ Marcel A. Boissard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. Rosjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 126.

³² H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet. V, hlm. 4.

³³ Adelbet shijders, Ofm Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradox Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 41.

³⁴ Achmadi, *op cit.*, hlm. 56.

a. Tanggungjawab

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi mempunyai tugas dan tanggungjawab yang nantinya harus dipertanggungjawabkan secara individu di hadapan Tuhan, yang direfleksikan dalam Q.S Maryam (19: 95)

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (مريم: 95)

Artinya: "Dan tiap-tiap orang dari mereka akan menghadap-Nya nanti pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri". (Q.S Maryam 19: 95).³⁵

Tiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain, pahala orang lain pun tak dapat menolong individu lain. Prinsip individualitas ini mencerminkan bahwa tiap individu punya tanggungjawab pribadi atas apa yang ia lakukan. Tanggungjawab pribadi tidak terbatas pada tingkah laku yang nampak saja bahkan termasuk juga sikap-sikap psikologis yang biasanya mendahului tingkah laku lahir.³⁶

Pengakuan tanggungjawab individualistic bukan berarti menafikan tanggungjawab individu terhadap masyarakatnya. Manusia bertanggungjawab terhadap proses interaksinya, bagaimana ia melalui interaksi ini mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap manusia lain. Sabda nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَ

كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)³⁷

"Dari Abdullah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Ketahuilah, bahwa masing-masing kalian adalah penggembala dan masing-masing kalian bertanggungjawab tentang gembalaanya" (HR. Bukhori)

³⁵ Depag, *op cit.*, hlm. 473.

³⁶ Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

³⁷ Imam Bukhori, *Matan Bukhori*, (Beirut: Darul Kutub, tt), Juz 2, hlm. 84.

Dari hadits diatas tersirat individu selain bertanggungjawab terhadap dirinya juga terhadap masyarakat sekitarnya. Karena manusia sebagai makhluk *paradoksal* maka sepanjang waktu ia akan berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan, kekuatan mengikuti fitrah yaitu Allah dan kekuatan mengikuti *predisposisi* negatif yaitu sifat keluh kesah, cenderung *bathil*, *dzolim* dan hanya mengikuti nafsu duniawinya belaka.³⁸ Keistimewaan inilah yang menjadikan manusia unggul atas malaikat, jadi ia menjadi duta Tuhan dibumi.

b. Kemandirian

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menjadikan anak cerdas, smart, terampil dalam kehidupan, akan tetapi juga mencetak pribadi yang berbudi luhur, saleh dan mandiri.

Kemandirian sendiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Hal ini berarti orang yang mandiri adalah orang yang mampu mengontrol semua aktifitasnya, menentukan dan membuat keputusan terhadap semua kemungkinan dari hasil aktifitasnya dan memecahkan sendiri semua masalah yang terjadi.³⁹

Jadi perlu kiranya setiap individu untuk dapat berfikir (*learning to think*), berbuat (*learning to do*), memunculkan eksistensi diri (*learning to by*), belajar sebagaimana belajar (*learning to learning*), belajar hidup bersama (*learning life together*).⁴⁰

Firman Allah dalam Q.S. An-Najm 53: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم: 39:53)

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". (QS. An-Najm 53: 39)⁴¹

³⁸ Adelbert Snijder, Ofm Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, (Yogtakarta: Kanisius, 2004), hlm. 15.

³⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm., 122.

⁴⁰ Jurnal Edukasi, "*Pendidikan Islam Liberal*, edisi X, 1, (Desember, 2002), hlm. 106.

⁴¹ Depag, *op cit.*, hlm. 874.

Dan juga sabda Nabi saw.

وعن حكيم بن حزام رضى الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
اليد العليا خير من اليد السفلى (متفق عليه).⁴²

"Dari hakim bin Hizam r.a dan nabi saw bersabda: Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah". (Mutafaqun alaihi)

Dari kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa islam sangat menekankan pada *self reliance*, kesadaran diri untuk bersifat jujur, jauh dari sifat ketergantungan dan pada akhirnya konsep kemandirian akan terwujud.

c. Kebebasan.

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental, semua perkembangan manusia hanya terjadi pada kondisi yang bebas. Seperti ungkap Charles dalam *individualizing instruction: "Full human development occurs only within an atmosphere of freedom, such freedom includes, freedom of choice, freedom to try, freedom to fail and freedom from abrasive coercion"*.⁴³ Kebebasan manusia meliputi kebebasan memilih, berbuat, mengambil keputusan, dan bebas dari tindak kekerasan.

Gambaran tentang kehendak bebas manusia untuk memilih, terefleksi dalam Q.S. Al-Kahfi: (18: 29).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنِ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ج

(الكهف, 29:18)

Artinya: "Dan katakanlah kebenaran itu dari tuhan kamu, maka barangsiapa menghendaki boleh saja ia beriman, dan barangsiapa menghendaki boleh saja ia tidak beriman". (Q.S: Al-Kahfi 18: 29).⁴⁴

⁴² Imam Nawawi, *Riadhush Shalihin*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Al ilmiah, tth), hlm. 219

⁴³ C.M. Charles, *Individualizing Instruction*, (Landon: The CV Mosby Company, 1980), hlm. 24.

⁴⁴ Depag, *op cit.*, hlm. 448.

Dengan kehendak bebas (*Free will*) ini manusia mengadakan pilihan⁴⁵ untuk menerima atau menolak tawaran-tawaran dan luar dirinya, manusia berhak memilih nasibnya, dan sangatlah wajar ketika manusia memilih untuk hidup dengan layak, ketika terjadi penindasan-penindasan dirinya sudah sepantasnya berontak, dengan begitu pendidikan dapat membebaskan dari kungkungan nasib.

Demikian juga apa yang dikatakan Freire bahwa pendidikan harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas manusia.⁴⁶

Prototype manusia lahir dari sistem yang dipakai, kebebasan dalam artian merdeka dari sebuah sistem sosial tertentu, lebih jauh adalah kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri. Perjalanan fitrah yang ada dalam diri manusia dipengaruhi oleh kehendak bebas yang dimiliki manusia.⁴⁷

Dalam sabda Nabi Saw menjelaskan:

عن أبي هريرة رضى الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كلّ أمتي يدخلون الجنة إلا من أبي قيل: ومن يأبى يارسول الله؟ قال: من أطاعني دخل الجنة, ومن عصاني فقد أبي. (رواه البخارى)⁴⁸

"Abu Hurairah r.a berkata: Bersabda Rasulullah Saw: semua umatku akan masuk surga, kecuali orang yang menolak. Ditanya: Siapakah yang menolak ya Rasulallah? Jawab Nabi saw: siapa yang taat padaku masuk surga dan yang maksiat (menentang) berarti menolak". (H.R. Bukhori).

Dari hadits di atas Rasul memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan yang baik ataupun yang buruk. Walaupun kebebasan ini sebagai *determinisme* terhadap sikap *predistinasi* atau (keterpaksaan semata) tetapi bukanlah kebebasan yang mutlak sebab manusia adalah khalifah Allah.

⁴⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 73.

⁴⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read, 2004), hlm. Xiii.

⁴⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *op cit.*, 82.

⁴⁸ Imam Nawawi, *op.cit*, hlm. 87

Kehendak bebas manusia ini tidak terlepas dengan karakteristik-karakteristik lain dari manusia. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab, kebenaran. Keempat inilah yang menjadi pembatas agar kebebasan tidak mengarah kepada anarki.⁴⁹

d. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.⁵⁰ Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembetukan kombinasi dan informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat.

Adapun sifat-sifat dan kreativitas adalah: pertama, baru atau novel, yang diartikan sebagai inovasi, tidak ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan. Kedua berguna, bermanfaat yang diartikan memberikan keenakan, kepraktisan, mempermudah, mengembangkan dan mendatangkan hasil yang baik. Ketiga dapat dimengerti atau *understandable* yang berarti dapat dimengerti orang lain.⁵¹

Islam sebagai agama yang *super perfect* dalam menyikapi semua masalah di dunia, menekankan pada manusia untuk senantiasa kreatif dalam berpikir, mencari celah untuk mendekatkan diri padanya, yang terefleksi dalam Q.S. Al Baqarah (2:148)

فَاسْتَبِقُوا الْحَيَاتِ قُل (البقرة: 2:148)

⁴⁹ Singgih Nugroho, *Pendidikan Kemerdekaan Dan Islam*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hlm. 104.

⁵⁰ Fuad Nashari, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Persepektif psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)., hlm. 33.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 39.

Artinya: "Berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan". (Q.S. Al-baqarah 2: 148)⁵²

Dari ayat diatas mengisyaratkan bahwa manusia harus berlomba-lomba berkeaktifitas untuk sesuatu yang baru dengan hasil perbuatannya sendiri yang bermanfaat baginya ataupun orang lain.

Adapun ciri-ciri pribadi yang kreatif adalah: sifat berdikari, kebebasan, *flexibility*,⁵³ kelancaran berfikir, *ekborosi* dan keaslian.⁵⁴ Dari ciri-ciri diatas maka tiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berkeaktifitas dalam menjalankan kehidupan ini guru meraih hidup yang bahagia dunia dan akhirat.

e. Aktualisasi Diri

Eksistensi manusia dimuka bumi merupakan "wakil" (khalifah Allah). Untuk mewujudkan fungsi itu, manusia telah dibekali oleh Allah dengan sejumlah potensi, namun potensi tersebut harus dikembangkan dan diaktualisasikan sendiri oleh manusia dalam kehidupannya.

Aktualisasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *Actual* yang berarti sebenarnya atau sesungguhnya, dan *Actualize* berarti mewujudkan dan melaksanakan.⁵⁵ Sedangkan aktualisasi diri adalah mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah dan melaksanakannya dalam perbuatan. Terefleksi dalam Q.S Al-hijr (15: 94)

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (الحجر: 94)

Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik". (QS Al-hijr 15: 94)⁵⁶

⁵² Depag, *op cit.*, hlm. 38.

⁵³ Hasan Langgulung, *Kreatifitas Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*, (jakarta: Pustaka Al Husna, 1991), hlm. 316.

⁵⁴ Fuad Nashori, Rachmy Mucharom, *op cit.*, hlm. 44.

⁵⁵ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. (Yogyakarta: Bayu Indera Grafka, 1998), hlm. 25.

⁵⁶ Depag. *Op cit.*, hlm. 399.

Juga dalam sabda Nabi Saw:

وعن أبي سعد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله عليه وسلم يقول

ل: من رأمنكم منكرافليغيّره بيده. فإن لم يستطع فبلسانه. فإن لم يستطع

فقبله. وذلك اضعف الإيمان (رواه مسلم)

"Abu said khudluri r.a berkata: Saya mendengar rasulullah Saw bersabda diantara kamu melihat kemungkaran, harus mencegah dengan tenaganya, bila tidak bisa dengan mulut, apabila juga tidak bisa dengan hati, dan ini adalah selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim)⁵⁷

Dari firman dan sabda nabi tersebut menekankan bagaimana kita melaksanakan dari perwujudan potensi yang telah teraktualisasi sehingga memunculkan sikap untuk bisa menjalankan perintahnya, mencegah perbuatan yang dilarang-Nya meski dengan hanya berdoa.

Meminjam istilah Moslow aktualisasi diri adalah perkembangan/penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada/terpendam atau "Menjadi manusiawi secara penuh".⁵⁸ Dalam Islam manusiawi secara penuh dapat diartikan pribadi yang mampu mengaktualisasikan semua potensi yang ada yang bisa menempatkan diri sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* di bumi, sehingga akan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang responsif terhadap perkembangan iptek namun tidak menafikan aspek normatif yang begitu jelas perannya dalam menciptakan suatu kehidupan sosial humanis.

2. Sosialisme

Manusia adalah makhluk sosial, dengan kesosialan sebagai eksistensi dimaksudkan bahwa tidak ada pribadi tanpa relasi dengan

⁵⁷ Imam Nawawi, *op.cit*, hlm. 92.

⁵⁸ Abraham Moslow, *Psikologi Humanistic*, terj. A. Sipratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 51.

sesamanya. Diri sesama hadir dari awal dan dalam segala kegiatan yang khas manusiawi.⁵⁹ Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai sendiri, nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disepakati bersama. Maka akan terbentuklah relasi yang *balance* antara sesama manusia. Hal tersebut tersurat dalam Q.S Al-Hujurot (49: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ قُلَىٰ

(الحجرات: 13:49)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal". (Q.S Al-Hujurot 49: 13)⁶⁰

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa semua manusia di dunia ini bersaudara dan membentuk relasi antar sesamanya, dan dari relasi yang timbul akan melahirkan nilai humanisme seperti: Cinta kasih, kasih sayang, toleransi, tolong menolong.

a. Cinta Kasih

Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggungjawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih yang disertai dengan tanggungjawab menciptakan keserasian, keseimbangan dan kedamaian antar sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan dan antara manusia dengan Tuhan.⁶¹ Seperti tersurat dalam Q.S An-nisa (4: 114)

⁵⁹. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 27.

⁶⁰ Depag, *op cit.*, hlm. 847

⁶¹ Mawardi, Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 167.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ قُلَى (النساء: 4: 114)

Artinya: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bicara-bicara mereka, kecuali bicara-bicara dari orang yang menyuruh manusia memberikan sedekah atau berbuat *ma'ruf*, atau mengadakan perdamaian dan diantara manusia". (QS An-nisa 4: 114)⁶²

Juga sabda Nabi Muhammad Saw

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)

"Dari Anas r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya apa yang dicintainya pada dirinya". (HR. Bukhori)⁶³

Apabila dirumuskan secara sederhana, cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggungjawab.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka pada seseorang. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut tanggungjawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Bila salah satu unsur kasih sayang hilang, maka retaklah suatu hubungan.⁶⁴ Terefleksi dalam Q.S Ar-Rum (30: 21)

⁶² Depag, *op cit.*, hlm. 140.

⁶³ Imam Bukhari, *op.cit*, hlm. 12.

⁶⁴ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 38.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً قَلَى (الروم: 21 : 30)

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tentram kepada-Nya dan di jadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang". (QS Ar-Rum 30: 21)⁶⁵

Bentuk kasih sayang tersebut tidak terbatas pada hubungan suami istri saja akan tetapi dalam berbagai bentuk, mulai dari kasih sayang terhadap dirinya sendiri, keluarga, orang lain, harta dan Tuhan.⁶⁶ Seperti sabda Nabi Saw:

وعن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَثَلُ

الْمُؤْمِنِينَ فِيتَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ

تَرَاعَلَهُ سَاءَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (متفق عليه)

"Dari Nu'man bin Basir berkata: Rasulullah Saw bersabda: Perumpamaan kaum *mu'minin* dalam cinta kasih dan rahmat hati mereka berbagai satu badan. Apabila satu anggota menderita sehingga menjalarlah penderitaan itu keseluruhan badan hingga tidak dapat tidur dan panas". (*Mutafaq alaih*)⁶⁷

c. Solidaritas

Islam memusuhi kehidupan yang berlebih-lebihan yang menimbulkan iri hati dan kedengkian diantara kelompok masyarakat, yang nantinya berdampak negatif seperti korupsi, kriminalitas dan anarkis. Islam juga telah memberikan petunjuk dalam membentuk masyarakat ideal, yaitu dengan solidaritas yang dengannya kehidupan masyarakat akan menjadi damai

⁶⁵ Depag, *op cit.*, hlm. 644.

⁶⁶ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT Eresco, 1995), hlm. 49.

⁶⁷ Imam Nawawi, *op.cit.* hlm. 108

Adapun solidaritas sendiri dapat diartikan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat, perasaan ikut mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan kepentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka.⁶⁸ Hal diatas tersurat dalam Q.S Al-khasr (59:9)

وَيُؤْتُونَ عَلَاءَ نَفْسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِنَّ حَصَاةٌ فَلْي (الحشر: 59:9)

Artinya: "Mereka (Sahabat *Anshar*) mengutamakan kawan-kawannya (Sahabat *Muhajirin*) meskipun mereka sendiri masih lapar (dalam penderitaan)". Q.S Al-khasr (59:9)⁶⁹

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat solidaritas muslim telah terbina sejak zaman Rasulullah. Dan rasul sendiri pun bersabda:

وعن ابي موسى رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

المؤمن للمؤمن كالبنيان بشو بعضه بعضا وشبك بين اصابعه (متفق عليه)

"Dari Abu Musa r.a berkata: Bersabda Nabi Saw: Seorang mukmin bagi sesama mukmin bagaikan bangunan yang kuat menguatkan setengah pada setengahnya". (Mutafaqun Alaihi)⁷⁰

Dapat disimpulkan dalam Islam itu solidaritas sangat dianjurkan untuk menegakkan kedamaian, ketenteraman, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara

d. Toleransi

*Tolerance is noble humanitarian and Islamic virtue, its practice means making concessions to other.*⁷¹ Toleransi adalah sifat

⁶⁸ Machnum Husain, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 169.

⁶⁹ Depag RI, *op.cit*, hlm. 917

⁷⁰ Imam Nawawi, *logcit*

kemanusiaan dan keislaman yang terpuji, ini berarti perwujudan dan toleransi adalah membuat kesepahaman dengan orang lain. Dalam literatur Islam toleransi juga disebut *tasamuh* artinya sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁷² Toleransi juga terefleksi dalam

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِىَ دِينِ (الكافرون: 109: 6)

Artinya: "Untukmu agamamu dan untuk-Kulah agamaku". (QS Al-Kafirun 109: 6)⁷³

Dari ayat diatas sangat gamblang dijelaskan bagaimana Islam begitu menghargai ketidaksepahaman pandangan orang lain. Dengan toleransi akan melahirkan sikap lemah lembut, peduli terhadap orang lain, baik hati dan belas kasihan. Orang yang toleran akan selalu memandang masalah orang lain dengan simpatik dan dapat menjadi teman bagi mereka.⁷⁴

e. Tolong Menolong

Tolong menolong diantara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat merupakan keharusan sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagai konsekuensi dari keberadaan manusia di dunia, manusia harus saling memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka masing-masing. Tolong menolong dalam Islam tentunya yang berdasarkan pada kebaikan dan kebenaran, sehingga akan tercapai suasana keharmonisan.⁷⁵ Sesuai dengan Q.S Al-maidah (5: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَ لَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

⁷¹ Nizamuddin, *Islam and Peace*, (Newdelhi: Nice Printing Press, 2000), hlm. 161.

⁷² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13.

⁷³ Depag, *op cit.*, hlm. 157.

⁷⁴ Syamsul Ma'arif, *op cit*, hlm 14.

⁷⁵ Adnan, *Islam sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Syafruddin Prawironegoro, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003), hlm. 40.

(المائدة : 2:5)

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". (Q.S Al-maidah 5: 2)⁷⁶

Seperti juga sabda Nabi Saw:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله عليه وسلم: وَاللَّهِ فِعْوَنَ الْعَبْدِ

مَا دَامَ الْعَيْدُ فِعْوَنَ أَخِيهِ (رواه بخارى)

"Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Allah akan menolong hamba selam hamba menolong saudaranya". (HR. Bukhori)⁷⁷

Atas dasar kebajikan dan taqwa inilah manusia mempunyai tugas ganda untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial dan kepada Tuhannya sebagai makhluk individual.

3. Keadilan

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, keadilan terkait dengan keseimbangan, memberikan pada setiap sesuatu ditempatnya sesuai dengan statusnya.⁷⁸ Keadilan menurut ilmu etika adalah memberikan kepada orang yang berhak, apa yang menjadi haknya.⁷⁹

Menegakkan keadilan merupakan bagian dari *sunatullah*, karena adanya fitrah manusia dari Allah. Sebagai *sunatullah*, kepastian menegakkan keadilan merupakan hukum objektif tidak tergantung pada kemauan pribadi dan bersifat *immutable* (tidak akan berubah). Karena

⁷⁶ Depag, *op cit.*, hlm. 1112.

⁷⁷ Omar Muhammad Al-toumy al-syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 243.

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurashiah Faqih Sultan Harahab, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 289.

⁷⁹ Muhammad Gallab, *Inilah Hakekat Islam*, terj. B. Hamdany Aly, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 161.

hakekatnya yang objektif dan *immutable* itu maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan siapapun yang melakukannya, dan pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka.⁸⁰ Hal tersebut terefleksi dalam Q.S An-Nahl (16: 90)

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ (النحل: 90:16)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan". (QS An-Nahl 16: 90)⁸¹

Seperti juga dalam sabda Nabi Saw:

وعن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم: انّ المقسطين عند الله علمنا برمن نور: الذين يعدلون فحكمهم

وأهلهم وما ولوا (رواه مسلم)

"Abdullah bin 'amru bin Al-'ash r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, kelak disisi Allah ditempatkan diatas mimbar dari cahaya. Ialah mereka yang adil dalam hukum terhadap keluarga dan apa saja yang diserahkan (dikuasakan) kepada mereka". (HR. Muslim)⁸²

Dari firman Allah dan sabda nabi tersebut menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan sekalipun dengan sanak kerabat, *family* ataupun teman sendiri, dan jangan sampai kebenaran kepada satu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan.

Keadilan tidak hanya ditegakkan antar sesama makhluk Allah melainkan juga harus ditegakkan dengan Allah, dengan jalan menjadi

⁸⁰ Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramidana, 2003), hlm. 184.

⁸¹ Depag, *op cit.*, hlm. 415.

⁸² Imam Nawawi, *op.cit.* hlm. 283

manusia yang saleh serta bermoral dan memenuhi tujuan penciptanya yaitu menyembah Tuhan. Dan dikatakanlah adil antar sesama makhluk Tuhan dengan bertindak terhadap makhluk ciptaan Tuhan sesuai dengan hak-hak mereka⁸³, termasuk memperjuangkan golongan yang tidak beruntung yaitu: budak, buruh, fakir miskin.

4. Musyawarah

Manusia sebagai makhluk *paradoksal* tidak bisa lepas dari tanggungjawab pribadi dan tanggungjawab sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia berkewajiban untuk berinteraksi dengan sesamanya, berhak di dengar ataupun juga berkewajiban mendengarkan orang lain, yang akhirnya interaksi tersebut membentuk inti ajaran tentang musyawarah.

Musyawarah sendiri secara etimologis berarti "Saling memberi isyarat" yaitu saling memberi isyarat tentang apa yang benar atau baik.⁸⁴ Musyawarah antara sesama warga masyarakat terefleksi dalam Q.S Asy-Syuro (42: 38)

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ صَلَّى (الشورى: 38:42)

Artinya: "Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka". (Q.S Asy-Syuro 42: 38)⁸⁵

Ayat diatas mengajarkan ketika orang-orang muslim mempunyai masalah atau urusan diantara mereka maka bermusyawarahlah jalan yang terbaik.

Dalam musyawarah setiap orang harus berpegang teguh pada prinsip kelapangan dada, kerendahan hati, penuh pengertian, toleransi dan keterbukaan.⁸⁶

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit*, hlm. 300.

⁸⁴ Nur Choliz Madjid, *op cit.*, hlm. 194.

⁸⁵ Depag, *op cit.*, hlm. 789.

⁸⁶ Hasan Lunggulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.226.

Dengan setiap orang memegang prinsip diatas maka proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak akan meraih hasil yang maksimal.

BAB III

NILAI-NILAI HUMANISME KAHLIL GIBRAN

A. Sekilas Tentang Kahlil Gibran

1. Biografi Kahlil Gibran

Karya besar tidak hanya terbentuk dari sebuah kevakuman, tetapi melalui perjalanan panjang dan berliku. Kahlil Gibran seorang novelis, seniman dan penulis puisi yang lahir di Lebanon 6 Januari 1883. Kahlil Gibran termasuk pengikut gereja katolik *maronit*. Ayahnya bernama Kahlil bin Gibran, seorang gembala yang tidak mau merubah nasib kehidupannya sebagai seorang petani. Sang ayah ini hampir tidak mempunyai pengaruh psikologi apapun bagi Gibran. Namun ibunya, Kamila Rahmi yang merupakan anak terakhir dari seorang pendeta Esthephanos Rahmi yang mempunyai peran dan andil besar dalam pembentukan intelektual Gibran. Sebelum Kamila menikah dengan Kahlil, pernah menikah dengan Hanna Abdusalem yang merantau ke Brazil dan memiliki anak laki-laki yang bernama Peter. Namun suratan taqdir menentukan lain, Hanna Abdusalem meninggal di negeri orang. Kamila memperoleh tiga anak dari perkawinannya dengan Kahlil bin Gibran yang salah satu anaknya dinamai sama dengan ayahnya yaitu Gibran Khalil Gibran, dan dua anak perempuan yakni Sulthana dan Mariana.¹

Pendidikan awal dia dapatkan dari rumah, ibunya yang kebetulan seorang *Polygot* (menguasai bahasa Arab, Inggris dan Perancis), bahkan ibunya juga mengenalkan pada kisah-kisah Arab yang terkenal yaitu: *Harun Ar-Rasyid*, kisah seribu satu malam, dan tembang perburuan (*hunting song*)-nya Abu Nawas.²

Pada tahun 1894, Peter, karena dia ingin mengurangi beban finansial keluarganya memutuskan untuk mengadu nasib di Amerika, mula-mula ibunya tidak menyetujui tetapi akhirnya diizinkan juga dengan syarat ibu

¹ Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidhawi, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 16.

² *Ibid*, hlm. 18.

dan saudara-saudaranya ikut serta. Mereka tinggal di Boston, dimana penduduk asli *Besharri* bersama orang-orang *Syiria* membentuk koloni *China Town*.³

Sementara sang ibu, Peter dan dua saudaranya mencari uang Kahlil masuk sekolah publik yang diperuntukkan para imigran. Di sekolah ini Gibran menunjukkan prestasi yang bagus, dan oleh guru bahasa Inggrisnya menyarankan untuk mengganti nama Kahlil Gibran menjadi Kahlil Gibran agar orang Amerika mudah melafalkannya. Namun sampai sekarang yang termasyhur adalah Kahlil Gibran.⁴

Selain di sekolah kemampuannya menarik perhatian para pekerja sosial *Denison House*. Salah satunya adalah Florence Pierce yang kemudian menghubungi rekan yang lebih senior Jessie Fremont Beale, yang selanjutnya mengenalkan kepada seorang seniman dan fotografer muda yakni F.H. Day. Ternyata Day tidak hanya tertarik pada bakat Gibran tetapi juga sosoknya secara utuh, dengan penampilan khas yang melambungkan *eksositas* dunia timur. Kemudian Gibran sering dijadikan model bagi Day.⁵

Melalui F.H. Day, Gibran berkenalan dengan dunia sastra barat. Pada musim gugur 1897, Day memberikan Gibran sebuah buku dari Maurice Maeter Linck, penulis Belgia favorit Day. Selain diperkenalkan dengan sastra klasik, Gibran juga berkenalan dengan sastra kontemporer.

Halaman perpustakaan Copley yang sering ia kunjungi sebagai studio baginya. Tahun 1897-1898 ia memulai aktif mengikuti pameran mingguan yang diadakan bagian kesenian perpustakaan tersebut. Diilhami karya-karya bermutu dalam bidang seni, karya ilustrasi Gibran dimuat dalam buku terbitan "*Copeland & Day*" Desember 1899.⁶

³ [Http: //www.library.cornell.edu/colder/medeast/gibran.htm](http://www.library.cornell.edu/colder/medeast/gibran.htm).

⁴ John Walbrigde, Adel Beshara, *Hidup dan Karya Gibran*, terj. Asnawi, (Yogyakarta: Nirwana, 2003), hlm. Vii.

⁵ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian*, terj. Ahmad Norma, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997), hlm. 286.

⁶ *Ibid*, hlm. 289.

Setelah dua tahun sukses belajar di Amerika Gibran meminta izin Peter dan ibunya untuk belajar bahasa aslinya dan karya-karya orang Arab. Sampai di Lebanon Gibran masuk sekolah Al-hikmah, ilmu-ilmu yang dipelajarinya adalah hukum internasional, pengobatan, musik dan sejarah agama.⁷ Gibran menjadi aktivis dan banyak menulis puisi, kawan-kawannya menjuluki sebagai "Penyair Sekolah". Bersama Joseph Hawaiki, seorang sahabatnya yang berasal dari keluarga kaya, ia menerbitkan majalah *Al Manarah* (Menara). Kesuksesan Gibran di sekolah disambut dingin oleh ayahnya, kemudian ia pergi dari rumah dan tinggal bersama N'oula sepupunya.⁸

Pada usia 18 tahun Gibran lulus dari Al-hikmah dengan sangat memuaskan. Namun karena ingin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak, dia memutuskan belajar melukis ke Paris. Dalam perjalanannya ke Paris dia mengunjungi Yunani, Italia dan Spanyol. Dua tahun di Paris Gibran menulis *Spirit Rebellious*, kemudian Peter menyuruh untuk kembali ke Boston, karena adiknya, Suthana meninggal dan ibunya sakit berat karena *Tuberculosis*.⁹

Kepedihan Gibran bertambah karena pada tahun yang sama peter saudaranya meninggal, disusul ibunya tiga bulan kemudian. Kepergian ibunya membuat Gibran tak bersemangat menjalani kehidupan. Selama satu tahun tersebut, Gibran mulai melukis, mendesain cover buku dan menulis esai-esai pendek. Dia mengadakan pameran di studio F.H. Day, disinilah dia berkenalan dengan Mary Haskel yang untuk selanjutnya menjadi *Patron* baginya. Mary juga menawarkan untuk memamerkan lukisannya di lembaga miliknya, *Cambridge Scholl for girl*. Di lembaga ini pula dia berkenalan dengan wanita cantik Perancis, Emile Michelin yang selanjutnya mengajari Gibran bahasa Perancis. Terhadap gadis

⁷ Joseph Peter Ghougassian, *op.cit*, hlm. 20.

⁸ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian*, *op.cit*, hlm 295.

⁹ Joseph Peter Ghougassian, *op.cit*, hlm. 21.

pertama Mary Haskel, Gibran memiliki hubungan cinta yang bercorak *Platonis*, dan kepada Michel cintanya bercorak *Freudian*.¹⁰

Kemudian atas saran Haskel pula Gibran berangkat ke Paris untuk kedua kalinya guna melanjutkan studinya, dan semua biaya ditanggung Mary Haskel. Di Paris dia masuk di *Academie Juilen* serta *Ecole Des Beaux Arts*. Di Paris pula dia berkenalan dengan pemahat ternama Auguste Rodin, yang menjadi gurunya dan yang suatu saat memuji dirinya sebagai "William Blake Abad xx".

Tahun 1910 Gibran kembali ke Boston, kemudian tahun 1912 Gibran pindah ke New York dimana dia menjadi warga kota tersebut sampai akhir hayatnya, di Jalan *West tent* nomor 51 di lantai II gedung studio *Building*, yang secara eksklusif diperuntukkan bagi penulis dan pelukis. Akhirnya tahun 1923 reputasi Gibran meluas dengan diterbitkannya "*The Prophet*".¹¹

Kahlil Gibran menutup mata pada hari Jum'at, 10 April 1931, di St. Vincent's Hospital, New York, setelah sakit berat dan lama, dalam autopsi dijelaskan bahwa menderita *Sirosis* hati dengan *tuberculosis* awal dalam sebelah paru-paru. Tubuhnya dibaringkan dalam bangsal, dua hari kemudian dibawa ke Boston dan diadakan misa arwah di *Church of our lady of the cedar*. Kemudian dipulangkan ke Lebanon dan dikuburkan di biara Mar Sarkis, Besharri, Lebanon.¹²

2. Sosio Historis

Gibran dilahirkan dari sebuah keluarga yang kelas ekonominya sangat sederhana, di sebuah desa kecil Besharri. Secara geografi berada dibagian utara Lebanon, tidak jauh dari hutan Cedar pada zaman Al-kitab, di ketinggian lebih 5000 kaki. Kota ini sarat dengan kebun anggur dan apel, air terjun Kadisha dengan jurang yang dalam dan hutan Cedar yang indah. Secara administratif kota Besharri dan wilayah Lebanon masuk ke

¹⁰ *Ibid*, hlm. 24.

¹¹ *Ibid*, hlm. 27.

¹² Kahlil Gibran, *Cinta tak Pernah Mati*, terjemahan Anton Kurnia, Bandung Diwan, 1998, hlm. 13.

dalam wilayah negara Syiria, yang saat itu dibawah pemerintahan Turki Usmani.¹³

Sejak Gibran lahir desa itu telah mengalami kemerosotan ekonomi, akibat tanah yang tandus dan pelabuhan Lebanon yang sepi karena kapal-kapal berpindah ke terusan Zues. Hal ini menuntut keluarga Gibran hijrah ke Boston di lingkungan baru pun awal kehidupan Gibran tidak begitu menjanjikan, hidup bersama anak-anak jalanan dan lingkungan yang kumuh di pinggir kota.¹⁴

Beranjak dewasa dan menjadi penulis besar Gibran banyak terinspirasi dari keadaan sosial politik yang terjadi di negara asalnya, Lebanon, yang saat itu di bawah pemerintahan Turki Usmani. Pemerintahan Turki Usmani di Lebanon dalam banyak hal mengalami banyak penyalahgunaan. Orang-orang kaya memperoleh hak-hak istimewa dari kependetaan atau pemerintah feodal, sementara orang-orang miskin di eksploitasi, baik tenaga maupun harta bendanya.¹⁵

Selain itu adanya peraturan tentang perkawinan dimana para pejabat bisa mengawini gadis pilihan hatinya, meskipun gadis itu tidak mencintainya. Hal ini juga dilatarbelakangi dari kisah pribadinya yang saat itu menjalin hubungan cinta dengan Hala dehr, namun kenyataan buruk yang diterimanya karena ia dikawin paksa oleh keluarga pejabat yang merupakan keponakan uskup gereja. Gibran menganggap pernikahan yang hanya diatas legalitas hukum sama saja dengan pelacuran, karena antara keduanya tidak ada perasaan saling cinta.

Hal tersebut membuat risau Gibran, dengan nada protesnya yang di ungkapkan lewat karyanya "*Spirit Rebellious*" yang menolak hukum-hukum gereja yang terlembagakan. Buku itu secara khusus mengemukakan perilaku kependetaan *maronit* terhadap petani miskin sebagai "*Simoniac*" dan menyatakan hukum-hukum kemanusiaan sebagai tekanan tidak etis yang dilakukan atas nama keadilan.

¹³ Joseph Peter Ghougassian, *op.cit*, hlm. 16.

¹⁴ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian*, *op.cit*, hlm. 280.

¹⁵ Joseph Peter Ghougassian, *op.cit*, hlm. 14.

Dengan penerbitan karyanya itu, maka Gibran diasingkan dari Lebanon dan dia dianggap pelaku *Bid'ah*, musuh hukum yang adil, musuh hukum tradisi-tradisi lama. Kemudian karyanya itu dibakar ditengah-tengah kota Beirut.¹⁶ Namun usaha Gibran tidak berhenti sampai disitu, dia masih berperan aktif melalui organisasi dan perhimpunan amal meskipun dalam pengasingan. Organisasi yang paling awal didirikan adalah *Syrian Scientific* dan *ethical Society*, yang lainnya adalah *Syrian American Club*. Bahkan Gibran sempat mempunyai gagasan revolusi, tetapi sayang disambut dingin oleh orang-orang Syiria dan memang akhirnya tak pernah ada revolusi.

Pecahnya Perang Dunia I menyebabkan kekalahan pada Turki dan untuk pertama kalinya Suriah terbebas dari kekuasaan asing.¹⁷ Dari keadaan sosial politik tersebut yang menjadikan inspirasi-inspirasi bagi karya-karya Gibran selanjutnya. Hampir semua karya Gibran membahas polemik cinta, agama dan hukum.

3. Karya-karya Kahlil Gibran

Gibran sebagai seorang penulis tentunya mempunyai banyak karya yang tersebar dalam berbagai bukunya maupun surat-surat yang dia kirim kepada sahabat-sahabatnya. Karya Gibran telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 20 bahasa. Adapun karya-karyanya dalam bahasa Arab yakni: *Al-Musiqa* (Musik), *Ara'is al-muruj*, *al-arwah al-muttamariddah*, *al-ajniha al-mutakassirah*, *dam ah wa ibtisamah*, *al-mawakib*, *al-'awasyf*, *al-badayi 'wal-tarayif*. Dan karyanya dalam bahasa Inggris adalah: *The Propet*, *The Madman*, *The Forerunner*, *sand and foam*, *Jesus The Son of man*, *the earth gods*, *the wanderer*, dan *the garden of the prophet*. Disamping itu ada juga kutipan *Love letters* kepada teman-temannya.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 36.

¹⁷ John Walbrige, Adel Beshara, *op.cit*, hlm. 58.

Al-Musiqa (Musik), buku pertamanya dalam bahasa Arab, sebuah pamflet dimana Gibran memuji-muji musik, khususnya musik Arab dengan berbagai intonasinya.¹⁸

Ara'is al-muruj (Bidadari-bidadari lembah), kumpulan tiga cerita pendek yang mengungkapkan sikapnya yang anti feodal dan anti pendeta. Dengan karyanya ini Gibran mendapat reputasi sebagai seorang revolusioner dan seorang pemberontak.¹⁹

Al-arwah al-muttamariddah (semangat pemberontak) berisi tentang kegelisahan dan kerisauan Gibran terhadap konflik agama, dimana kekuasaan agama dan politik sering bahu membahu untuk menindas manusia agar dapat dikuasai oleh ambisi-ambisi mereka.²⁰

Al-ajniha al-mutakassira (sayap-sayap patah), dilatarbelakangi oleh cinta pertamanya dengan Hala Daher, yang ternyata kandas ditengah-tengah jalan. Sebuah *novelette* yang juga dipersembahkan untuk Mary Haskell yang menjadi "Bola api" bagi kariernya.²¹

Dam ah wa ibtisamah (senyum dan air mata), kesimpulan puisi-puisi prosa *aforistik*, bahwa eksistensi manusia terombang-ambing diantara dua situasi *metafisik problematic* yakni senyum dan air mata, kebahagiaan dan penderitaan.²²

Al-Mawakib (the procession), puisi panjang berbahasa Arab dalam bentuk dialog dua suara, satu suara seorang lelaki yang menikmati kebebasan spiritual dan yang lain seorang yang terpasung dalam perbudakan.²³

¹⁸ Kahlil Gibran, *Cinta Tak Pernah Mati*, terj. Anton Kurnia, (Bandung: Diwan, 1998), hlm. 7

¹⁹ *Ibid*, hlm. 8.

²⁰ Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, terj. K. Suhardi, (Yogyakarta: Navila, 2004), hlm. Xiii.

²¹ Kahlil Gibran, *op.cit*, hlm. 6.

²² Joseph Peter Ghouggassian, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Achmad Baidhawi, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 38.

²³ *Ibid*, hlm. 41.

Al-Awasyf (Prahara), kumpulan puisi fiksi dan esai yang dicirikan oleh pemberontakan melawan perbudakan manusia atas nama kemerdekaan manusia.²⁴

Iram dhat al-imad-iram (kota seribu pillar), ditulis dalam bahasa Arab dan mengambil bentuk perungkapan *mistisisme*.²⁵

The Madman, yang merupakan buku pertamanya dalam bahasa Inggris. Mengungkapkan adanya hubungan kerja sama antara Tuhan dan manusia dalam penciptaan. gila secara harfiah bukan berarti tidak seimbang secara mental tapi kesehatan yang sempurna, kegilaan itu hanyalah *claim publik*.²⁶

The Forerunner (sang Pralambang), Gibran menjadi lebih misterius dan menjadi filosof yang lebih matang melalui parabelnya. Dia mendefinisikan manusia sebagai "Pelopor" yang berarti kita memelopori apa yang kita lakukan. Dengan kata lain Gibran menjelaskan bahwa kita adalah takdir kita sendiri bukan mainan nasib yang buta.²⁷

The Prophet (sang nabi), merupakan masterpiecenya, buku yang ia tulis melalui meditasi yang panjang, yang berbicara tentang rahasia kehidupan yang membentang antara kelahiran sampai kematian.²⁸

Sand and Foam (pasir dan buih), merupakan kompilasi pepatah dan kata-kata bijak, Kahlil Gibran dalam karya ini bisa disejajarkan dengan karya William Blake maupun Freiderich Nietzsche.²⁹

Jesus the son of man (Jesus anak manusia), Jesus disini bukanlah teologis atau dogma yang oleh wahyu dikatakan sebagai anak dan setara dengan Tuhan dan roh suci dalam Trinitas, tetapi Jesus disini adalah Jesus yang terbuat dari daging yang diliput emosi. Narasi Gibran ini bertujuan

²⁴ John Walbrigde, Adel Beshara, *op.cit*, hlm. 50.

²⁵ Kahlil Gibran, *Cinta Tak Pernah mati*, hlm. 12.

²⁶ Kahlil Gibran, *The Madman*, terj. Rahmad baso, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hlm. 11.

²⁷ Kahlil Gibran, *The Foreunner*, terj. Fauzi Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002), hlm. Xix.

²⁸ Kahlil Gibran, *Al-Mustafa*, Terj Sapardi Joko damono, (Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, 2005), hlm VII

²⁹ Joseph Peter Ghougasian, *Op.cit*. hal, 49

untuk merubah sikap kita mengenai "Manusia yang luar biasa, Jesus" yang tidak terbuat dari bahan yang berbeda dengan kita, kecuali bahwa dia telah benar-benar berhasil mengembangkan potensi cinta dan illahiyah yang dianugerahkan Tuhan sang pencipta dalam sifat kita.³⁰

The earth gods (dewa-dewa bumi), menekankan hubungan Tuhan dengan manusia. Manusia memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Dalam filsafatnya manusia cenderung mendekati Tuhan "dalam", "melalui" dan "dengan" cinta semata.³¹

Beautiful and rare saying, yang didalamnya terdapat sketsa-sketsa karyanya sendiri (digambar dari imajinasi ketika ia berusia 17 tahun) tentang beberapa filosof Arab.³²

The Wanderer (sang musafir), yang menekankan pada kontrak sosial, filsafat hukum dan sistem politik. Gibran condong kepada Sosialisme, namun bukan jenis komunisme melainkan humanisme. Hukum manusia mengikuti illahiyah yang mendasarkan *vox populi vox dei* (suara rakyat adalah suara Tuhan).³³ Karya ini diterbitkan setelah kematian Gibran dan *The garden of the prophet* yang mengkaji tentang hubungan manusia dengan alam yang ditekankan adalah hubungan antara "ekologi" dan *envirinentalism*.³⁴

B. Nilai-Nilai Humanisme Kahlil Gibran

Gibran menyampaikan pikiran-pikirannya melalui berbagai bentuk ekspresi sastra, seperti puisi, *aforisma*, cerita-cerita pendek, esei, novel serta parabel. Kemunculan awal Gibran sebagai seorang penulis adalah penampilan seorang pemuda pemberontak yang dikecewakan oleh suatu organisasi dan formalitas suatu dogma agama.

³⁰ *Ibid*, hlm. 50.

³¹ *Ibid*, hlm. 47.

³² Kahlil Gibran, *Cinta Tak Pernah Mati*, *op.cit*, hlm. 12.

³³ Kahlil Gibran, *The Foreunner*, terj. Fauzi Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002), hlm. Xviii.

³⁴ Joseph Peter Ghougassian, *op.cit*, hlm. 47.

Buku yang ia terbitkan "*Spirit Rebellious*" yang ditulis dalam bahasa Arab, yang berisikan tentang hukum buatan manusia, hukum gereja yang terlembagakan adalah cacat. Sebab hukum-hukum tersebut memasung kreativitas individu. Buku itu juga secara khusus membahas tentang perilaku kependetaan "*Maronit*" terhadap petani miskin sebagai "*Simoniac*" dan menyatakan hukum kemanusiaan sebagai tatanan tidak etis yang dilakukan atas nama keadilan.³⁵

Buku ini sangat bermakna bagi karier Gibran selanjutnya karena di dalam buku ini mengungkapkan beberapa hal yakni: 1. Mengungkapkan situasi politik dan keagamaan Lebanon yang saat itu dibawah kekuasaan Turki yang memperbudak kaum miskin. 2. Mengungkapkan nada protes Gibran sebagai seorang radikal revolusioner yang membenci apa yang disebut "Kemapanan" yang berarti, penolakan terhadap tatanan masyarakat yang hanya *taqlid* buta dari nenek moyang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.³⁶

Dari buku "*Spirit Rebellious*" inilah yang melatarbelakangi karya-karya Gibran selanjutnya, meskipun ada revolusi ide dalam karya-karyanya namun dia tidak pernah meninggalkan ide pertamanya. Gibran hanya mengharapkan kebaikan, maaf dan cinta yang menjadi dasar bagi hukum-hukum kemanusiaan dalam berinteraksi sosial antara sesama.

Gibran termasuk orang yang mempercayai adanya Tuhan meskipun dia tidak menetapkan dirinya untuk memeluk suatu agama. Baginya orang beragama tidak hanya dari luar saja tetapi bagaimana esensi ajaran agama itu diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam sebuah syairnya "Jika Tuhan menolak orang-orang yang menempuh jalan lain dalam mencari keabadian, niscaya tidak akan ada seorang pun akan mengingatnya".³⁷

³⁵ Kahlil Gibran, *Jiwa-jiwa Pemberontakan*, terj. K. Suhardi, (Yogyakarta: Novila, 2004), hlm. 51-71.

³⁶ Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidhowi, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 35.

³⁷ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Dan Kesunyian*, terj. Dewi Candra Ningrum, (Yogyakarta: Yayasan Bentara Budaya, 1997), hlm. 259.

Dari karya-karya Gibran hampir semua mengandung pesan humanistic yakni keadilan, kebebasan aktualisasi diri dan kemandirian.

1. Keadilan

Gibran menganggap keadilan di dunia ini semu, kebenarannya masih meragukan keadilan hanya milik penguasa, pejabat dan lembaga pembuat hukum. Ditulis dalam *essey*nya 3 orang yang karena kesalahannya di hukum mati oleh sang Raja.

"Apabila seseorang membunuh orang lain ia disebut pembunuh, tetapi apabila penguasa membunuh, maka ia disebut adil. Apabila seseorang mencuri ia dijatuhi hukuman mati, tetapi jika raja mencuri nyawanya dengan hukuman mati dianggap terhormat. Apabila wanita mengkhianati suaminya dianggap pezina, tetapi ketika ia di seret dan di rajam semua meneriakkan raja yang mulia. Mencuri uang dianggap kejahatan dan merampas nyawa adalah kebijakan. Mengkhianati suami adalah perbuatan jahat, tetapi merajam pelakunya adalah mulia. Haruskah kita menghadapi kejahatan dengan kejahatan? Haruskah kita melawan korupsi dengan korupsi yang lebih besar, itulah peraturan kita? Apakah kedzaliman yang ada haruskah kita balas dengan kedzaliman yang lebih besar, dan kita sebut keadilan?"³⁸

Gibran mengungkapkan nada protesnya kenapa keadilan hanya untuk mereka yang berkuasa dan ketika orang lemah mencari keadilan dari hukum buatan manusia, maka dia akan mati sebelum mendapatkannya. Kenapa juga kita harus mengatasi kejahatan dengan kejahatan dan sanksi kriminal dengan menjadikan dirinya kriminal.

Jika seorang bersalah, masyarakat tidak berhak membawa kata-kata yang kasar kepadanya. Gibran sangat tidak setuju dengan sanksi hukuman yang besar, karena: 1. setiap manusia adalah misteri yang unik dalam dirinya. Untuk benar-benar memberikan pengadilan kepada orang-orang yang tertuduh diperlukan sebuah pengetahuan yang lengkap mengenai dan keadaan yang membuatnya melakukan kejahatan. 2. Jika keputusan yang baik mulai mencermati secara hati-hati keadaan orang yang berbuat kriminal maka akan ditemukan "Keterpaksaan" yang menyebabkan

³⁸ Kahlil Gibran, *Jiwa-jiwa Pemberontak*, terj. K. Suhardi, (Yogyakarta: Navila, 2004), hlm. 58-59.

seseorang itu melakukan tindakannya. Dia tidaklah sendiri bertanggungjawab atas tindakannya, namun bagaimanapun masyarakat beserta warganya yang saleh pun ikut melahirkan kesalahan tersebut. Tidak ada manusia yang tidak terikat dengan manusia lain. Jika benar kesuksesan adalah karena bantuan orang lain, maka benar pula bahwa kejahatan merupakan hasil partisipasi orang lain.

Gibran lebih condong untuk tidak menghakimi kesalahan manusia lain, karena pada dasarnya manusia bukanlah makhluk suci yang tanpa dosa, setiap orang pasti pernah terjebak dalam kesalahan. Tentang otoritas hukum Gibran lebih condong kepada hukum alam dan Tuhan, sang pencipta manusia karena kehidupan seseorang manusia sama beratnya dihadapan Tuhan, dan cenderung menafikan hukum buatan manusia. Rasa sesal adalah hukum yang dijatuhkan alam pada pelaku kejahatan, yang pada akhirnya akan berbuah pada pertaubatan.

2. Kebebasan

Dalam parable "*The Lion daughter*" Gibran menggambarkan mengenai otoritas.³⁹ Kisah ini menceritakan empat orang budak yang mengipasi ratu mereka yang sedang tidur diatas singgasananya, dan seekor kucing yang duduk diatas kaki kursi tersebut. Sementara sang ratu tidur semua budak memperbincangkan ketuaan sang ratu, rupanya yang jelek dan mengeluh atas nasib mereka yang tidak baik. Sementara si kucing berupaya untuk membangunkan para budak dari posisinya sebagai pelayan dan tidur mereka.

Dialog antar budak dan kucing mencapai puncaknya ketika mahkota sang ratu jatuh ke lantai, dan pada saat itu pula satu budak mengucap "Ini merupakan pertanda buruk" dan kucing menyahut pertanda buruk yang satu merupakan tanda baik bagi yang lain. Mahkota mengisyaratkan bahwa "otoritas" bukanlah kualitas, hak istimewa atau hak yang dengannya sang ratu bisa diidentifikasi. Sebab sesungguhnya,

³⁹ Kahlil Gibran, *The Forerunner*, terj Fauzil Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002), hlm.148-151.

mahkota, yang merupakan otoritasnya gampang pecah dan bisa dialihkan darinya. Nyatanya ia jatuh ke lantai.

Namun cukup mengherankan, para budak sepakat untuk memasang kembali mahkota itu ke kepala sang ratu. Mereka sangat takut sehingga sang ratu terbangun boleh jadi akan membunuh mereka, menganggap mereka yang membuang mahkotanya itu.

Singkatnya, Gibran beranggapan bahwa dalam dunia pendidikan, bukanlah guru yang otoriter yang harus disalahkan sepenuhnya, karena melakukan tindak otoriter, melainkan siswa sendiri mengizinkan guru tersebut berbuat otoriter. Seharusnya siswa mampu bersikap kritis, aktif dan dinamis. Alangkah baiknya di sekolah itu diterapkan supervisi dari semua kalangan baik kepala sekolah, guru, staf pendidikan, dan siswa. Jadi semuanya bisa berperan dalam kemajuan sekolah, sehingga apa yang disebut tidak otoriter seorang guru bisa ditekan seminimal mungkin karena semua pihak saling mengingatkan.

Dalam puisi lain Gibran mengungkapkan guru yang otoriter ketika melakukan tindak otoriternya pada siswa, bagaimanapun juga tidak akan bisa membelenggu kebebasan kreatifitas berfikir, tidak bisa menghilangkan ide-ide segar yang ada dalam otak mereka. Meskipun kadang-kadang siswa itu menjadi penakut, minder untuk mengungkapkan gagasannya dimuka umum. Namun ide itu akan tetap ada dalam pikiran siswa tersebut.

"Engkau boleh mengikat tanganku dengan rantai dan memborgol kakiku. Engkau bahkan boleh melemparkanku kedalam penjara yang gelap, tetapi engkau tidak akan dapat memperbudak pikiranku" ⁴⁰

Pada akhirnya Gibran menginginkan sebuah kebebasan yang abadi yakni, kebebasan yang diimbangi dengan kesadaran. Jika semua staf pengajar, guru, kepala sekolah dan siswa mempunyai tingkat kesadaran

⁴⁰ Kahlil Gibran, *SMS Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran*, terj. Amel, (Yogyakarta: Cupid, 2005), hlm. 52

yang tinggi, mereka akan tahu posisi masing-masing, hak dan kewajiban masing-masing dan setiap diri mereka akan bahu-membahu menjalankan tugas dan kewajibannya itu, maka dalam suatu lembaga sekolah tersebut apa yang dinamakan kebebasan akan tercipta yakni, kebebasan yang bertanggungjawab yang berujung pada kearifan, kebijakan dan kebajikan untuk semua.

Dengan demikian pula siswa akan menuangkan ide-ide segarnya, kreatifitasnya dalam atmosfir kebebasannya tanpa ada belenggu ketakutan.

"Hidup tanpa kebebasan ibarat tubuh tanpa jiwa dan kebebasan tanpa pikiran ibarat jiwa yang tersesat. Hidup, kebebasan dan pikiran tiga inti dalam satu diri yang kekal".⁴¹

3. Aktualisasi Diri

Dalam sebuah syair Gibran mengungkapkan "Pendidikan tidak menaburkan benih kepada anda, melainkan menumbuhkan benih yang ada dalam diri anda".⁴² Bagi Gibran peserta didik bukanlah benda mati yang bisa dibentuk apapun sesuai dengan keinginan pendidik. Namun peserta didik adalah manusia, makhluk yang mempunyai kesadaran diri, mempunyai bakat, potensi, yang telah ada dalam diri mereka sendiri. Apa yang telah ada dalam diri tidak akan bisa dipaksakan oleh siapapun untuk menjadi diri yang lain.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan sifat-sifat alaminya dengan identitas dirinya, mengarahkan dan menumbuhkan benih, potensi yang telah ada dalam diri peserta didik, bukanlah seorang yang menginginkan anak didiknya menjadi seperti dirinya. Sehingga peserta didik akan menjadi manusia yang benar-benar utuh jati dirinya.

Namun demikian, potensi yang telah berkembang dan menjadi manusia yang utuh pun belum sempurna kalau hal tersebut tidak dapat

⁴¹ Kahlil Gibran, *Dewi Khayalan*, terj. Heepy El Rais, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 69

⁴² Kahlil Gibran, *Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran*, terj. Amel, (Yogyakarta: Cupit, 2005), hlm. 110

memberikan pencerahan pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Gibran mengatakan: "Bila pengetahuan tidak mengajarmu untuk bangkit di atas kelemahan serta misteri manusia dan membimbing sesamamu ke jalan yang benar, sesungguhnya engkau adalah orang yang bernilai kecil dan akan tetap seperti itu sampai hari pembalasan".⁴³

Apapun guna suatu ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang segudang kalau hanya ditimbun dalam otak saja. Ilmu yang sedikit haruslah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semisal setelah kita belajar sukses di sekolah pulang membawa gelar, ijazah, kita harus dapat memanfaatkannya, memberi pencerahan dan membimbing diri sendiri maupun orang lain dimana pun kita berada dan berprofesi seperti apakah kita.

Gibran sangat mengutuk para cerdik pandai tapi di otak saja lebih-lebih cerdik pandai yang memanfaatkannya untuk membodohi orang lain. Ia menyebut manusia seperti itu adalah manusia yang bernilai kecil, tidak berguna dan bermanfaat.

4. Kemandirian

Hidup tanpa kemandirian adalah mati, karena kemandirian adalah seni kreatifitas dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Selama ini dunia kependidikan kita masih jauh dalam pencapaian ranah kemandirian. Siswa masih saja disuapin dengan materi-materi yang ada. Siswa hanya bersifat pasif, datang, duduk, diam, mendengarkan lalu mencatat semua perkataan guru. Ibarat guru memberikan pada siswa tetapi tidak mengajarnya bagaimana cara mendapatkan ikan tersebut.

Untuk memperbaiki pendidikan yang ada, maka kemandirian sangat ditekankan. Siswa tidak boleh hanya bergantung pada nasib, pada guru, teman, atau yang sering siswa lakukan melobi guru untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sebenarnya kalau kita mau tidak ada orang yang tidak

⁴³ Kahlil Gibran, *SMS Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran, op.cit*, hlm. 35

bisa mandiri, karena Tuhan telah menciptakan potensi diri yang dengan itu kita bisa melakukan apapun demi kebaikan kita. Seperti ungkap Gibran

"Di dunia tidak ada seorang dokter, karena setiap orang mempunyai alat dan pengetahuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri, tak pula pendeta karena manusia mempunyai hati untuk membimbingnya, tak juga buruh pengacara karena alam semesta telah menjadi tempat pengadilan"⁴⁴

Dengan bekal potensi yang ada, maka manusia harus bisa bersikap mandiri dalam menghadapi semua masalah kehidupan. Demikian juga siswa, dengan ilmu pengetahuan, kecerdasan, hati dan juga lingkungan kependidikan yang dimilikinya, maka dia harus bisa membiasakan diri menjalankan tugas dan kewajibannya dengan kekuatannya sendiri. Jika setiap siswa sadar dan mendidik dirinya bersikap mandiri maka dunia kependidikan ini akan mengalami pencerahan bagi siswa sendiri, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Ini berarti siswa tersebut telah mampu mengolah dan menggunakan segala yang ada pada dirinya baik potensi fisik maupun psikis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti ungkap Gibran dalam syairnya:

"Pikiranmu menciptakan dalam diriku hasrat untuk menggali tanah dengan ujung kakiku, memetik hasil panen dengan sabitku, membangun rumahku dengan batu dan martor, dan mengibarkan pakaianku dengan benang-benang wol dan kapas"⁴⁵

⁴⁴ Kahlil Gibran, *Dewi khayalan*, *op.cit*, hlm.80.

⁴⁵ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan dan kesunyian*, terj. Dewi Candra Ningrum, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 188.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI HUMANISME KAHLIL GIBRAN
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Islam adalah agama *samawi* yang tidak hanya menganjurkan umatnya untuk shaleh dalam religius saja, namun islam menuntut untuk menciptakan keadaan yang *balance* antara shaleh religius dan sosial. Karena manusia oleh Allah telah dibekali potensi, maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk bisa mengembangkan serta mengaktualisasikan diri sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam

Sebagai *abdullah*, manusia berkewajiban untuk patuh dan tunduk terhadap perintah-Nya. Namun di sisi lain sebagai *khalifatullah*, manusia harus mampu menjaga hubungan baik antara sesama dan juga lingkungannya. Di sinilah peran nilai-nilai humanisme diperlukan, kasih sayang, toleransi, keadilan, kebebasan, kemandirian, aktualisasi diri, harus ditegakkan antara sesama, dimana dalam acuan normatif, Al-qur'an pun sudah diterangkan.¹

Kahlil Gibran yang juga merasakan kerisauan terhadap masyarakatnya yang bertindak *dehumanisasi*, ketidakadilan, pemasungan kreativitas individu, maka dia mencoba mendobrak keadaan tersebut melalui karya-karya kritisnya untuk menyadarkan pada manusia supaya memanusiakan manusia lainnya dan menjaga keindahan lingkungan yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk umat-Nya.

Berangkat dari konsep nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran yang disandarkan terhadap realitas kemanusiaan dan kembali untuk kepentingan manusia itu sendiri, maka pendidikan Islam yang juga bertujuan mengajarkan umatnya untuk membumikan nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sehari-hari, mencoba meneropong bagaimana nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran. Adapun *point-point* yang akan diteropong adalah nilai keadilan, kebebasan, kemandirian dan aktualisasi diri.

¹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 144

A. Keadilan

Bagi Gibran keadilan di dunia kebenarannya masih diragukan, karena realita yang ada hukum hanya diperuntukkan bagi penguasa dan orang-orang kaya.

Jika kita menghakimi seseorang sertakan juga sebab musabab dari perbuatan kejahatan tersebut, karena si penjahat tidaklah sendiri bertanggung jawab atas kesalahannya, masyarakat yang saleh pun ikut andil di dalamnya.²

Gibran lebih condong untuk tidak menghakimi manusia lain, karena pada dasarnya manusia bukanlah makhluk suci yang tanpa dosa, semua orang pasti pernah terjebak dalam kesalahan. Dia lebih senang menyerahkan hukum dan keadilan kepada alam dan kuasa Tuhan, dan cenderung menafikan hukum buatan manusia. Rasa sesal adalah hukum yang dijatuhkan alam pada pelaku kejahatan, yang pada akhirnya akan berujung pada pertaubatan.³

Keadilan dalam pandangan Gibran merupakan sikap dimana setiap manusia ikut bertanggungjawab terhadap keadilan tersebut, dalam hal ini tidak hanya penjahat saja melainkan juga setiap manusia harus ikut menciptakan keadilan dengan berbagai upaya.

Gibran berusaha menanamkan sikap bertanggungjawab untuk menciptakan keadilan kepada setiap manusia jadi semua orang dapat bertanggungjawab terhadap kesalahan-kesalahan atau kejahatan-kejahatan manusia lainnya.

Dalam pandangan Islam keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan kepada orang yang berhak, apa yang menjadi haknya. Melaksanakan adalah perintah-Nya dan melanggarnya merupakan ancaman bagi yang melakukannya, terefleksi dalam Q.S An-Nahl (16: 90), (Q.S 5: 153), (Q.S 5: 8). Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil dan melarang keaniayaan. Terefleksi dalam Q.S Al-Hujurat (15: 9) dalam otoritas

² Lihat Kahlil Gibran dalam, *Jiwa Pemberontak*, terj. K. Suhardi, (Yogyakarta: Navila, 2004), hlm. 58-59.

³ Lihat Kahlil Gibran dalam, *The Wanderer*, terj. Fauzil Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002), hlm. 153-155

hukum manusia hanyalah berusaha untuk menegakkannya, namun keputusan yang terakhir adalah ditangan Allah, karena Allah adalah hakim yang seadil-adilnya terefleksi dalam An-nisa (4: 58)

وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِيتَاءِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا أَمْرُ اللَّهِ إِنَّ
(90:النحل) تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS. An-nahl: 90)

Dari ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keadilan merupakan penempatan sesuatu pada tempatnya⁴ memberikan kepada orang yang berhak apa yang menjadi haknya⁵ serta adanya persamaan dalam mentaati hukum.⁶

Keadilan tidak hanya ditegakkan antara manusia dengan Tuhannya dengan jalan menjadi manusia yang saleh, bermoral, dan memenuhi tujuan penciptaannya yaitu menyembah Tuhan (*Abdullah*) namun keadilan juga harus ditegakkan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan itu sendiri sesuai hak-hak mereka (*Khalifatullah*), yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam

Sebagai *Khalifatullah* dalam menyikapi keadilan dalam persamaannya mentaati hukum harus selalu bertindak adil dalam berbagai situasi konkrit, tidak menyesali memberikan ampunan dan tidak gembira menjatuhkan hukuman serta tidak pernah terburu-buru bertindak karena dorongan emosi, karena pada dasarnya Tuhan telah memberi petunjuk kepada umat manusia melalui Al-quran, sunnah dan syariatnya. Maka dalam kita bertindak harus disesuaikan dengan aturan syariat, mendirikan peradilan berdasarkan ajaran-ajaran syariat, dan semua putusan diputuskan secara adil karena pada prinsipnya semua muslim sama di depan hukum Islam. Akan tetapi jika ada

⁴ Sayeed Hossein Nasr, *Pesan-pesan Universal untuk Kemanusiaan*, terj. Nuraisyah Taqih Sultan Harahap (Bandung: Mizan: 2003), hlm. 289

⁵ Muhammad Gallab, *Inikah Hakikat Islam*, ter. B. Hamdani Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 161

⁶ Sayyed Hossein, *op.cit*, hlm. 307

suatu kasus yang tidak terdapat pada syariat maka kita harus menggunakan akal sehat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Dengan akal sehat itu kita bisa menganalisis suatu kasus, sebab musabab terjadinya, selain itu dengan lebih mendekatkan diri kita kepada Tuhan, karena dengan cara itu kita semakin dekat dengan sumber keadilan. Dengan demikian kita dapat bertindak dan memutuskan suatu masalah tersebut dengan benar dan adil.

Gibran lebih senang menyerahkan otoritas hukum dan keadilan pada alam dan Tuhan, dan dalam menghakimi seseorang harus disertakan sebab musababnya karena penjahat tidak hanya bertanggungjawab atas kejahatannya sendiri namun orang yang salehpun ikut menanggungnya, karena hukum manusia kebenarannya masih meragukan, demikian juga dalam Islam otoritas hukum dan keadilan yang tertinggi, terakhir adalah di tangan Allah, karena hanya Allah yang mampu menghakimi, mengadili dengan seadil-adilnya

Untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dalam pendidikan Islam, maka sebagai seorang pendidik harus bisa berbuat adil, obyektif kepada semua siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran bisa digunakan beberapa metode yang mendukung yaitu: metode keteladanan⁷, eksperimen⁸, Siodrama⁹. Metode keteladanan adalah dimana guru selalu memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Semisal memberikan hukuman dan ganjaran sesuai apa yang dilakukan siswa, memberikan nilai yang proporsional kepada siswa. Dari perbuatan baik yang dilakukan guru maka siswa dengan sendirinya akan terinspirasi untuk berbuat adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Selain itu siswa dididik menggunakan metode eksperimen yaitu mengetahui terjadinya proses suatu masalah dengan metode ini diharapkan siswa cepat dan tanggap merespon suatu kejadian. Dia akan menganalisis apa yang terjadi dan akan mengambil solusi yang adil.

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 42

⁹ H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 54

Metode Sociodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan metode ini mendidik siswa bisa berpartisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggungjawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan.

Pandangan pendidikan Islam terhadap nilai keadilan yang ditawarkan Gibran dapat disikapi sesuai dengan ajaran pendidikan Islam yang bertujuan mencetak manusia yang mampu berperan sebagai *khalifatullah* di muka bumi yang selalu menciptakan keadilan dimana pun dia berada tidak peduli orang kaya maupun miskin, karena pada dasarnya setiap individu mempunyai tugas yang sama untuk menciptakan keadilan.

B. Kebebasan

Kebebasan seseorang itu bukanlah kebebasan yang mutlak, orang lain merupakan pengendali dari suatu kebebasan. Dalam parabelnya "*The Lion Daughter*" seorang guru bisa bertindak otoriter karena murid mengizinkannya, seandainya murid tidak mengizinkannya atau dengan adanya *supervisi* pendidikan dari semua kalangan niscaya tindak otoriter itu tidak akan terjadi atau seminimal mungkin dapat ditekan.¹⁰

Namun walau bagaimanapun tertindasnya seorang siswa tidak akan menghilangkan ide atau kreatifitas siswa tersebut, meskipun kadang-kadang membawa dampak negatif bagi siswa. Siswa menjadi pendiam, minder, penakut untuk mengemukakan ide-idenya di depan publik, namun ide-ide itu akan tetap bebas dalam pemikiran siswa.

Kebebasan sejati bagi Gibran adalah kebebasan yang diimbangi dengan kesadaran. Jika semua orang sadar akan apa yang dilakukan niscaya kebebasan itu akan membuahkan tanggungjawab yang pada akhirnya berujung pada kearifan, kebijakan dan kebajikan untuk semua.¹¹

¹⁰ Baca Kahlil Gibran dalam, *The Forerunner*, terj Fauzil Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002), hlm.148-151.

¹¹ Baca Kahlil Gibran dalam, *Dewi Khayalan*, terj. Heepy El Rais, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 69

Kebebasan menurut Gibran yaitu kebebasan yang diimbangi kesadaran, dengan kata lain seseorang dalam perilakunya sesuai dengan keadaan sadar serta benar-benar mengerti apa yang telah dilakukan sehingga kebebasan manusia bukan berarti tanpa aturan.

Sedangkan menurut Islam kebebasan merupakan perjalanan yang ada dalam diri manusia dipengaruhi oleh kehendak bebas yang dimiliki manusia. Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang paling fundamental.

Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggungjawab, kebenaran.¹² Keempat inilah yang menjadi pembatas agar kebebasan tidak mengarah kepada anarki.

Kebebasan meliputi: kebebasan memilih, As-Syam (91: 71-9) hal ini dicontohkan dalam kita bermusyawarah kita bebas mengeluarkan pendapat bebas memilih dan bermufakat untuk mengambil keputusan bagi kepentingan bersama untuk mengambil keputusan Q.S Ar-ra'd (13: 11), Al-Kahfi (18: 29), kebebasan berbuat terefleksi dalam Q.S Al-fusilat (41-40), dan kebebasan dalam tindak kekerasan Q.S. Al-Isra' (17: 84).

(18: 29 الكهف) فَلْيَكْفُرْ شَاءَ وَمَنْ فَلْيُؤْمِنْ شَاءَ فَمَنْ رَّبِّكُمْ مِنَ الْحَقِّ وَقُلْ

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu maka barangsiapa yang ingin hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin biarlah ia kafir (Al-Kahfi 18: 29)

Dari kehendak bebas (*will*) inilah manusia mengadakan pilihan untuk menerima atau menolak tawaran-tawaran dari luar dirinya, manusia berhak memilih nasibnya, dan sangatlah wajar ketika manusia memilih untuk hidup dengan layak, ketika terjadi penindasan-penindasan pada dirinya, sudah sepantasnya berontak. Melalui pendidikan manusia dapat membebaskan diri dari kungkungan nasib, dengan berbekal potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan menunjuk manusia sebagai *Khalifah* dimuka bumi maka manusia diberi kebebasan untuk berbuat, memelihara, mengelola, memakmurkan, dan

¹² Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hlm. 164

menyejahterakan serta membangun hidup yang damai dan rukun. Namun dalam kebebasannya menjalankan tugas Khalifah dimuka bumi ini mengandung implikasi dan resiko yang besar. Semakin besar kebebasan manusia maka semakin besar pula tanggung jawabnya.

Manusia secara kodrati membawa potensi yang baik yang memungkinkan manusia menjadi berguna bagi manusia, hewan dan alam. Disisi lain potensi buruk yang memungkinkan dirinya melakukan keburukan di dunia ini. Maka dari itu kebebasan disini harus disertai dengan tanggungjawab dan keadilan, karena apa yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan secara individu dihadapan Tuhan. (QS. Al-zalzalah: 7-8). Namun tanggungjawab individu bukan berarti menafikan tanggungjawab kepada masyarakat. Manusia bertanggungjawab terhadap proses interaksinya. Dengan berbekal tanggungjawab maka kebebasan itu akan berujung pada keadilan, kebaikan, kebijaksanaan dalam segala aspek kehidupan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam menjadi *Abdullah* dan *Khalifatullah*, maka pendidikan Islam harus memerangi pendidikan yang menindas kebebasan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik sehingga mampu bertanggungjawab dalam eksistensinya, dengan cara: a) menyediakan lingkungan yang kondusif dan memberikan atmosfer kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas, guru hanya bertindak sebagai mitra kerja, fasilitator, motivator dan dinamisator bagi siswa. b) Menggunakan metode diskusi atau musyawarah¹³ yakni cara menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat didalamnya, dengan jalan menguraikan, membandingkan, menilai hubungan dan mengambil kesimpulan yang dapat ditarik dari padanya. Dari metode ini diharapkan siswa terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas tanpa pemasungan ide, namun demikian masih dalam koridor tanggungjawab. c) Menggunakan pendekatan demokratis¹⁴ yang mempunyai

¹³ H. Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *op.cit*, hlm. 44

¹⁴ Achmadi, *op.cit*. hlm. 74

kesesuaian dengan fitrah manusia untuk bebas, karena seorang siswapun adalah manusia maka dia mempunyai kebebasan yang bertanggungjawab dalam interaksi pendidikan. d) Metode pemberian tugas dengan cara memberikan tugas tertentu secara bebas dan bertanggungjawab.

Bagi Gibran kebebasan itu tidak mutlak bagi siapapun. Orang lain adalah pengendalinya, namun kebebasan itu akan abadi jika dibarengi dengan kesadaran dan pada akhirnya akan berbuah kepada kearifan, kebajikan dan kebijakan pada semua orang. Pendidikan Islam pun menghendaki tercapainya tujuannya, yaitu menjadi *khalifatullah* dimuka bumi yang mampu menggunakan kebebasannya yang telah diberikan oleh Allah dengan bertanggungjawab yang didasarkan agama, akhlak dan kebenaran. Dengan demikian akan terciptalah kedamaian dan kesejahteraan di muka bumi.

Dengan demikian pandangan pendidikan Islam terhadap nilai kebebasan Gibran mempunyai hakikat yang sama yaitu kehendak atau tindakan bebas tidak boleh menyimpang dari tataran nilai-nilai kehidupan maupun nilai agama dan kebenaran.

C. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan pengembangan terhadap segala potensi yang ada pada setiap diri manusia.

Bagi Gibran pendidikan tidak mencetak peserta didik menjadi duplikat sang pendidik atau guru, namun mengembangkan apa yang telah ada dalam diri peserta didik, karena peserta didik adalah manusia, makhluk yang mempunyai kesadaran diri, mempunyai bakat dan potensi.¹⁵ Oleh karena itu kesadaran adanya bakat dan potensi harus dikembangkan dan dioptimalisasikan oleh setiap pendidik, dalam hal ini harus mengetahui kemampuan-kemampuan yang ada pada diri siswa. Proses dalam mengembangkan aktualisasi diri dapat dilakukan melalui analisa bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing murid.

¹⁵ Baca Kahlil Gibran dalam, *Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran*, terj, Amel, (Yogyakarta: Cupit, 2005), hlm. 110

Dengan demikian potensi diri akan berkembang menjadi pribadi yang utuh jadi dirinya, namun hal itu bukanlah akhir dari rangkaian pendidikan, karena dari hasil pendidikan itu haruslah dapat bermanfaat dan memberikan pencerahan pada diri sendiri maupun orang lain.

Aktualisasi diri dalam pandangan pendidikan Islam menyatakan bahwa eksistensi manusia di bumi adalah wakil Allah yang telah dibekali sejumlah potensi untuk menjalankan kewajibannya. Namun potensi itu tidak akan pernah bisa bekerja kalau tidak dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Dengan potensi yang telah berkembang itu manusia bisa menempatkan diri sebagai Abdullah sekaligus *Khalifatullah* dimuka bumi yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dengan berbekal keadilan, kebenaran dan kebebasan yang bertanggungjawab maka tugas pendidikan Islam adalah mengasah potensi yang telah ada untuk dikembangkan.

Sesuai dalam firman Allah sebagai berikut:

وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئاً تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونَ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
(78: النحل) تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-nahl: 78)

Dari ayat diatas mengisyaratkan bahwa manusia sejak lahir telah dibekali potensi, namun potensi tersebut haruslah dikembangkan. Dan maksud dari syukur dalam ayat diatas adalah dapat memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya manusia yang berupa panca indera yaitu daya penglihatan, pendengaran dan akal untuk memahami ayat-ayat Allah baik ayat qauliyah maupun kauniyah, atau dengan kata lain optimalisasi penggunaan sumber daya manusia dan seluruh kapasitas belajar dalam proses belajar mengajar.

Proses yang harus dilalui dalam aktualisasi diri adalah "*becoming*"¹⁶ (*Self Improvment*) penyempurnaan diri, yakni proses menjadi diri manusia dengan keutuhan pribadinya. Adapun tingkat keberhasilan dari aktualisasi diri

¹⁶ Achmadi, *op.cit*, hlm. 99

dapat di evaluasi melalui tindakan nyata dimana potensi-potensi yang ada itu teraktualisasikan pada hal-hal yang baik atau buruk. Ketika yang teraktualisasi adalah potensi baik maka berhasilah proses menjadi diri yang mempunyai pribadi yang baik, namun demikian juga sebaliknya. Akan tetapi dengan pancaran dari sifat kesempurnaan Allah yaitu *Asmaul husna*, *Ar rahman Ar rahim* (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) misalnya, maka manusia dapat mengaktualisasikan dalam kehidupannya yaitu menyayangi antara sesama, *Al adl* (Maha Adil), maka manusia mampu berbuat adil di muka bumi, *Al khaliq* (Maha Mencipta), maka manusia mampu menciptakan yang baru dan berguna bagi manusia.¹⁷ Dan ketika manusia telah mampu mengaktualisasikan semua pancaran sifat *Ilahi* tersebut, maka telah tercapailah tujuan pendidikan Islam yaitu tercipta *khalifah* Allah dimuka bumi.

Bagi Gibran aktualisasi diri adalah pengembangan sekaligus pemanfaatan dari potensi manusia kemudian mewujudkannya dalam kehidupan nyata, yang mana dapat memberikan pencerahan pada diri sendiri ataupun orang lain. Dengan demikian pandangan pendidikan terhadap aktualisasi diri Gibran pada hakekatnya sama yaitu pengembangan potensi yang baik menuju tindakan yang nyata dalam kehidupan.

D. Kemandirian

Dalam pandangan Gibran setiap manusia bisa bersikap mandiri dalam menghadapi semua masalah kehidupan, demikian juga peserta didik, dengan bekal ilmu pengetahuan, kecerdasan, hati, dan juga lingkungan pendidikan yang dimilikinya, maka dia harus mampu untuk bersikap mandiri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Jika setiap siswa sadar dan mendidik dirinya untuk bersikap mandiri niscaya dunia pendidikan ini akan mengalami pencerahan bagi siswa itu sendiri, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Ini berarti siswa tersebut

¹⁷ *Ibud*, hal. 45

telah mampu mengolah dan menggunakan segala yang ada pada dirinya baik potensi fisik maupun psikis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁸

Sedangkan menurut pandangan pendidikan Islam kemandirian adalah kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, mampu mengontrol semua aktifitasnya, menentukan dan memutuskan terhadap semua kemungkinan dari hasil aktifitasnya, memecahkan sendiri semua masalah yang terjadi.¹⁹ Nilai kemandirian ini terefleksi dalam hadits Nabi sebagai berikut:

كَانَ مُسْتَلَاً عَلَيْهِ دَاوُدُ أَنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلٌ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ

(البخارى رواه) يَدِيهِ عَمَلٍ مِنْ لَأْ إِكْلُ يُأْ لَأْ

"Dari hadits Abu Hurairah r.a berkata: Bersabda Rasulullah Saw: Adalah abi Dawud a.s tiada makan kecuali dari hasil usaha tangannya sendiri". (HR.Bukhori).

Dari hadits tersebut mengisyaratkan bahwa Islam sangat menekankan pada kemandirian, kesadaran untuk tidak bergantung pada orang lain dan berusaha dengan kemampuannya sendiri.

Untuk mencapai kemandirian memerlukan beberapa proses yaitu: a) Proses *development*²⁰ yaitu proses yang lebih banyak memperhatikan perkembangan dari peralihan tahap demi tahap pada perkembangan psikologis. b) Proses *Liberating* yaitu proses pembebasan, tetapi bukanlah kebebasan yang mutlak namun kebebasan yang diimbangi dengan tanggungjawab, c) Proses *educating*²¹, menuju kesempurnaan siswa dimana posisi guru hanya sebagai mitra kerja bagi siswa, yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator. d) Proses *becoming* yakni proses menjadi diri manusia secara utuh. Dimana segala potensi-potensi yang ada

¹⁸ Baca Kahlil Gibran dalam, *Cinta Keindahan Kesunyian*, terj. Acmad Norma, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 188.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm., 122.

²⁰ Achmadi, *op.cit*, hlm. 77

²¹ Abdurahman Masud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotonomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 202

dapat dimanfaatkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata dengan didasari keadilan, kebenaran, kebebasan yang bertanggungjawab yang semuanya itu terangkum dalam nilai-nilai keislaman.

Melalui berbagai proses diatas maka kemandirian peserta didik akan tercapai. Dengan adanya peserta didik yang mandiri maka tercapailah tujuan pendidikan Islam yang tertinggi yaitu terbentuknya pribadi yang mampu menjalankan tugasnya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* dimuka bumi.

Tercapainya kemandirian seseorang dapat ditandai dengan tampaknya aktualisasi diri pada semua potensi-potensi positif yang ada dalam diri manusia sehingga akan terwujud pribadi yang dapat memakmurkan, menyejahterakan dan mengolah bumi milik Allah dengan baik

Kemandirian dalam pandangan Gibran merupakan kesediaan dan kemampuan dalam menghadapi semua masalah kehidupan dengan kekuatannya sendiri, pendidikan islam dalam memandang kemandirian yang di tawarkan Gibran pada hakekatnya ada kesamaan yaitu kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan semua masalah kehidupan dengan kekuatan sendiri sehingga tercipta sebuah kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera.

Nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran adalah dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari tindak *dehumanisasi*, ketiadaadilan dan penindasan, serta menciptakan hubungan yang baik diantara Tuhan, alam dan manusia.

Adapun dasar berpijaknya nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran mendasarkan konsepnya pada nilai kemanusiaan semata sebagai "Tuhannya" kehidupan yang dimaksudkan adalah nilai humanismenya itu dia sandarkan atas realitas kehidupan, sehingga banyak dalam konsepnya tidak mempunyai batasan yang jelas.

Dalam sistem pemikiran, Gibran mengalami tiga kesalahan logis dan satu penyimpangan metodologis, yaitu kesalahan *over generalisasi*, *over simplikasi*, ketidaklengkapan, serta kurangnya sistematisasi metodologi dalam penyajiannya.²²

²² Josep Peter Ghouggasian, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Achmad Baidhawi, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 318

Sedangkan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam mendasarkan konsepnya selain pada kemanusiaan, juga didasarkan pada nilai ke-*ilahi*-an atau tauhid, yang semuanya bersumber dari Allah, sehingga konsepnya mempunyai batasan-batasan yang jelas dan semuanya ditujukan pada keridhaan Allah semata.

Dalam pandangan pendidikan Islam nilai-nilai humanisme yang ditawarkan Gibran meskipun mempunyai sistem logis dan metodologis yang sangat lemah dan dasar berpijaknya hanya pada realitas kemanusiaan semata namun pada hakekatnya tidak menyimpang dari nilai-nilai keislaman, yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Betapa lemahnya sistem logis dan metodologinya konsep Gibran, namun dilihat dari sisi kemanusiaannya Gibran mampu memberikan ide-ide yang positif dalam menyikapi kehidupan, dalam upaya pembebasan, penindasan dan ketidakadilan. Dapat juga dimasukkan untuk menambah wawasan sebagai rujukan dan menambah nuansa kehidupan yang baru maupun sebagai bahan perbandingan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran meliputi : a) kebebasan, yaitu kebebasan yang dibarengi dengan kesadaran dan pada gilirannya berujung pada kearifan, kebijakan dan kebajikan untuk semua, b) keadilan yaitu otoritas hukum yang tertinggi hanyalah milik alam dan Tuhan, hukum buatan manusia cenderung banyak ketidakadilan, c) Aktualisasi diri, yaitu pengembangan potensi yang telah ada dalam tiap diri individu, bukanlah pemaksaan terhadap individu untuk menjadikan diri orang lain. d) Kemandirian, yaitu individu yang mampu mengolah dan menggunakan segala yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak menggantungkan diri pada orang lain.
2. Pendidikan Islam memandang bahwa nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran pada hakekatnya sama dengan humanisme yang ada dalam pendidikan islam, yaitu sama-sama bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran sekaligus kedamaian dalam hidup di dunia. Humanisme Kahlil Gibran juga dapat dijadikan kontribusi yang positif bagi pengayaan pendidikan Islam, meskipun dasar berpijaknya hanya pada realitas kemanusiaan, namun hal itu tidak akan menjerat manusia dalam belenggu kekufuran, karena nilai-nilai humanismenya tidak menyimpang dari kaidah ajaran pendidikan Islam yang menekankan pada sikap dan tanggungjawab serta pengembangan individu, dan dapat dijadikan bagian pembandingan antara kedua-duanya, serta memperluas lingkup berfikir dan mengasah perasaan karena ditulis dengan ramuan bahasa yang manis dengan ciri khas filosofis Kahlil Gibran.

B. Penutup

Segala puji bagi Allah Yang Maha Rahman dan Rahim. Alhamdulillah Rabbi' Alamin, penulis ucapkan karena atas karunia dan rahmat Allah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pembahasan tentang nilai-nilai humanisme menurut Kahlil Gibran dalam perspektif pendidikan Islam, semoga dapat memberi manfaat untuk melahirkan ide-ide dan pemikiran baru yang dapat merumuskan tentang pendidikan yang bernuansa humanis dan dapat mempraktekkan nilai-nilai humanisme di lingkungan manapun.

Penulis dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* sangat berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi diri sendiri, interaksi dengan orang lain, berbangsa dan bernegara. Dan penulis menyadari bahwa tiadalah yang sempurna kecuali Allah. Maka untuk lebih menyempurnakan kajian ini, penulis mengharap masih akan banyak lagi kajian yang akan digali oleh generasi selanjutnya sebagai *ar-Ruhul Jadiid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Adnan, *Islam sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Syafruddin Prawironegoro, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003)
- Al-toumy al-syaibani, Omar Muhammad, *Falsafat Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arifin, *Kapital Selektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Asqalani, Ibnu Hajar, *Buluqul Maram*, (Surabaya: Al-Hidayah, tth)
- Azra, Azyumardi, M.A, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Bahraisy, Salim, *Terjemah Ryadhus Shalihin*, (Bandung: al- Ma'arif, tth)
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Boissard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, Terj. Rosjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Bukhori, Imam, *Matan Bukhori*, (Beirut: Daarul Kutub, tt), Juz II
- Charles, C.M, *Individualizing Instruction*, (Landon: The CV Mosby Company, 1980)
- Edukasi, *Islam Kiri Pendidikan dan Gerakan Sosial Vol III, 1*, (Juni, 2006)
- Edukasi, Jurnal, "*Pendidikan Islam Liberal*, edisi X, 1, (Desember, 2002)
- Fadjar A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- _____, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read, 2004)
- Gallab, Muhammad, *Inilah Hakekat Islam*, terj. B. Hamdany Aly, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Ghouggasian, Josep Peter, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Achmad Baidhawi, (Yogyakarta: Fadjar Pustaka Baru, 2002)
- Gibran Kahlil, *Cinta Keindahan Kesunyian*, terj. Ahmad Norma, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997)
- _____, *Cinta Tak Pernah Mati*, terj. Anton Kurnia, (Bandung: Diwan, 1998)

- _____, *Dewi Khayalan*, terj. Heepy El Rais, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999)
- _____, *Jiwa Pemberontak*, terj. K. Suhardi, (Yogyakarta: Navila, 2004)
- _____, *The Forerunner*, terj Fauzil Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002)
- _____, *The Madman*, terj Fauzil Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002)
- _____, *The Wanderer*, terj Fauzil Absal, (Yogyakarta: Terawang Press, 2002)
- _____, *Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran*, terj, Amel, (Yogyakarta: Cupid, 2005)
- Hidayati, Mawardi, Nur, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 167.
- [Http: //www.library.cornell.edu/colder/medeast/gibran.htm](http://www.library.cornell.edu/colder/medeast/gibran.htm).
- Husain, Machnum, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984)
- Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidhowi, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), cet. 7
- Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992)
- _____, *Kreatifitas Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991)
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005)
- Madjid, Nur Cholis, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramidana, 2003)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotonomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Moleong, Lexy J., *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004)
- Moslow, Abraham, *Psikologi Humanistic*, terj. A. Sipratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Mucharam, Fuad Nashari, Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Persepektif psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomenologi dan Realisme Metafisik*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996)
- Mujib, Muhaimin Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Nasir, H.M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Nasr, Sayyed Hossein, *Pesan-pesan Iniversal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Taqih Sultan Harahab, (Bandung: Mizan, 2003)
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993)
- Nizamuddin, *Islam and Peace*, (Newdelhi: Nice Printing Press, 2000)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Pemerdekaan Dan Islam*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003)
- Ridwan, A.H, *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. (Yogyakarta: Bayu Indera Grafka, 1998)
- Saleh, Abdurahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-quran Integrasi Epistemology Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikro, 2005)
- Snijder, Adelbert, Ofm Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, (Yogtakarta: Kanisius, 2004)
- Soelaiman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT Eresco, 1995)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Said Thuleley dkk (eds), *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- Sya'bani. S, Ahmad, *Memahami Agama Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002)
- Thoha, Chabib, dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN WS, 1996)
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet. V
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi iii, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Usa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Citra dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991)

Walbrigde, John, Adel Beshara, *Hidup dan Karya Gibran*, terj. Asnawi, (Yogyakarta: Nirwana, 2003)

Widagdho, Djoko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, tth)